

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *ECOLITERACY AND ADAPTATION* (ELA) DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SDN 01 REJANG LEBONG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

DIRA FATRIANA

NIM: 22591049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2026

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

di- Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh


Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul "**Penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong**", sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 20 Mei 2026

Pembimbing I



Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196669041994032001

Pembimbing II



Amanah Ratna Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dira Fatriana

Nim : 22591049

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*

dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada
Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 25 Mei 2026


METERAI
TEMPEL
BE099ANX388419440
Dira Fatriana

NIM. 22591049



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 676/In.34/FT/PP.00.9/07/2026

Nama : Dira Fatriana
NIM : 22591049
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Ecoliteracy and Adaptation (ELA)
Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada
Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

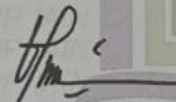
Hari/ Tanggal : Rabu, 17 Juni 2026
Pukul : 08.00- 09.30 WIB
Tempat : Ruang 03 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

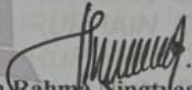
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

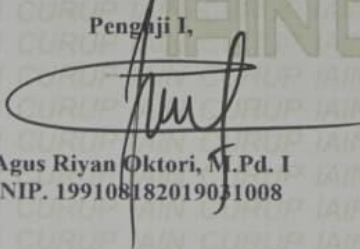
Sekretaris,

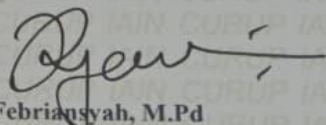

Dra. Sunilawati, M.Pd
NIP. 196669041994032001


Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199004012023212046

Penguji I,

Penguji II,


Agus Riyan Oktori, M.Pd. I
NIP. 199108182019031008


Febriansyah, M.Pd
NIP. 199002042019031006

Mengetahui
Dekan

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa tercurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi panutan bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dorongan, bantuan, dan bimbingan yang tidak dapat diukur secara materi, namun sangat berarti dalam membuka wawasan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Sakut Anshori, M.Hum selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Sagiman, M. Kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup.
3. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Ibu Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan.
6. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing serta mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah serta seluruh staf pengajar di Institut Agama Islam Negeri Curup yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
8. Keluarga besar SDN 01 Rejang Lebong, karena telah bersedia menerima serta mengizinkan peneliti melakukan penelitian di SDN 01 Rejang Lebong khususnya di kelas V.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, institusi pendidikan, serta masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 13 Mei 2026



Dira Fatriana

22591049

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs. Al-Baqarah : 286)

*“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah
kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.”*

B.J. Habibie

*“Di balik setiap keberhasilanku, ada keringat dan doa orang tua
yang tak pernah berhenti”*

(Dira Fatriana)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Teruntuk cinta pertama dan panutan penulis, Ayahanda tercinta Baharuddin. Terima kasih atas setiap tetes keringat, pengorbanan, dan kerja keras yang telah dicurahkan sebagai nafkah, sehingga putrimu dapat sampai di titik ini. Dalam setiap langkah, tersimpan perjuangan dan doa yang menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah. Meskipun tidak sempat menempuh pendidikan hingga bangku perkuliahan, Ayah tetap mengupayakan agar penulis dapat merasakan pendidikan hingga perguruan tinggi. Terima kasih atas segala usaha dan pengorbanan yang telah diberikan demi masa depan penulis.
2. Teruntuk wanita terhebat dalam hidup penulis, Ibunda tercinta Romada. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis hingga sampai di titik ini. Dalam setiap perjalanan, tersimpan doa dan ketulusan yang menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus bertahan dan melangkah. Dengan penuh kesabaran dan cinta, selalu diberikan semangat serta dukungan dalam setiap proses yang penulis jalani. Berkat doa dan ridha yang menyertai, penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi. Terima kasih atas segala usaha dan pengorbanan yang telah diberikan demi masa depan penulis.

3. Teruntuk adik-adik tersayang, Devita Maghviroh dan Muhammad Farullah, terima kasih atas tawa, canda, dan kasih sayang yang menjadi penyemangat penulis. Semoga kalian selalu dimudahkan, menjadi kebanggaan orang tua, dan meraih cita-cita yang diimpikan.
4. Teruntuk seluruh keluarga besar, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan sehingga penulis dapat berada pada titik ini. Segala bentuk bantuan, baik moril maupun materil, menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teruntuk Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I, Dosen Pembimbing I, Ibu Dra. Susilawati, M.Pd, dan Dosen Pembimbing II, Ibu Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan, kesabaran, serta waktu yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan..
6. Teruntuk Bapak/Ibu Dosen IAIN Curup, khususnya Fakultas Tarbiyah Program Studi PGMI, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga senantiasa dilindungi dan diberkahi oleh Allah SWT.
7. Teruntuk teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2022, khususnya kelas PGMI 8E (Expeofie), terima kasih atas kebersamaan, solidaritas, dan kenangan selama proses menuntut ilmu. Semoga kita semua menjadi pribadi yang bermanfaat di masa depan.
8. Teruntuk teman-teman penulis di Ma'had Al-Jami'ah, Retno, Zariah, Juairiyah, Nurhidayati serta family Kamar 1 Atas Aisyah, Kamar 20

Masyitoh, dan Kamar 13 Fatimah, terima kasih atas kebersamaan, canda, semangat, dan dukungan selama masa perkuliahan. Kalian telah menjadi keluarga kedua di perantauan.

9. Teruntuk kelompok KKN Sumber Bening serta PPL SDN 01 Rejang Lebong 2025, terima kasih atas pengalaman, ilmu, dan kebersamaan yang telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis. Setiap momen yang dilalui menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan ini..
10. Teruntuk keluarga besar FORMA IAIN Curup-KTT dan Tun Ojang Angkatan 22, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, pengalaman, dan nilai kekeluargaan yang telah menjadi bagian penting dalam proses belajar dan bertumbuh. Semoga tali silaturahmi senantiasa terjaga
11. Teruntuk almamater tercinta IAIN Curup dan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup, yang menjadi tempat penulis menimba ilmu, membentuk karakter, serta memberikan banyak pengalaman dan kenangan berharga dalam perjalanan hidup.
12. Terakhir, teruntuk Dira Fatriana, apresiasi terbesar penulis persembahkan kepada diri sendiri. Terima kasih karena telah kuat, sabar, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan hingga mampu menyelesaikan perjalanan ini dengan penuh keyakinan. Terima kasih karena telah memahami bahwa perjalanan ini bukan tentang siapa yang paling cepat, melainkan tentang siapa yang memilih untuk tidak berhenti. Semoga tulisan ini menjadi pengingat bahwa setiap usaha tidak pernah sia-sia dan menjadi awal dari langkah yang lebih baik di masa depan.

ABSTRAK

DIRA FATRIANA, NIM. 22591049 “**Penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation* (ELA) dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong**”. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS serta kurangnya keterlibatan siswa dalam memahami permasalahan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Ecoliteracy and Adaptation* (ELA) dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 01 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa kelas V. Pemilihan kelas V didasarkan pada karakteristik siswa yang sudah berada pada tahap operasional konkret menuju formal, sehingga mulai mampu berpikir logis, menganalisis masalah sederhana, dan mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan *Ecoliteracy and Adaptation* (ELA), yaitu orientasi, identifikasi masalah, analisis, evaluasi solusi, penerapan, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Ecoliteracy and Adaptation* (ELA) dalam pembelajaran IPAS dilaksanakan melalui kegiatan observasi lingkungan, diskusi kelompok, analisis masalah, perumusan solusi, dan refleksi. Penerapan model tersebut membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, terutama dalam mengamati dan menganalisis permasalahan. Kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari kemampuan menginterpretasikan informasi, menganalisis masalah, mengevaluasi solusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran. Dengan demikian, model *Ecoliteracy and Adaptation* (ELA) berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: *Ecoliteracy and Adaptation*, berpikir kritis, IPAS, sekolah dasar.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Model Pembelajaran <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i>	9
2. Konsep <i>Ecoliteracy</i> dalam Pembelajaran	19
3. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar	22
4. Kemampuan Berpikir Kritis	24
5. Hubungan Model <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i> dengan Kemampuan Berpikir Kritis	31
B. Kajian Penelitian Relevan	33

BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Desain Penelitian	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	42
D. Subjek Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	47
G. Teknik Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	52
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data	60
C. Hasil Penelitian	61
D. Pembahasan Hasil Penelitian	80
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana yang ada di SDN 01 Rejang Lebong	56
Tabel 4.2 Data Guru di SDN 01 Rejang Lebong	58
Tabel 4.3 Jumlah Siswa/Siswi SDN 01 Rejang Lebong	60

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Tabel Triangulasi Sumber	102
Lampiran 2 Hasil Observasi	107
Lampiran 3 Hasil Wawancara	111
Lampiran 4 Hasil Dokumentasi	131
Lampiran 5 Nama Peserta Didik V B SDN 01 Rejang Lebong	132
Lampiran 6 Modul Ajar.....	133
Lampiran 7 Berita Acara Sempro	143
Lampiran 8 SK Pembimbing	144
Lampiran 9 Surat Permohonan Izin Penelitian	145
Lampiran 10 SK Penelitian	146
Lampiran 11 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	147
Lampiran 12 Surat Telah Melakukan Wawancara	148
Lampiran 13 Kartu Bimbingan Skripsi	151
Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian.....	153
Lampiran 15 Hasil Cek Turnitin	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, individu diharapkan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara¹. Seiring perkembangan zaman, pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis²

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, interpretasi, serta pengambilan keputusan secara logis dan reflektif³. Menurut Ennis, berpikir kritis adalah proses berpikir rasional dan reflektif yang berfokus pada penentuan keputusan mengenai apa yang seharusnya diyakini atau dilakukan⁴. Keterampilan ini sangat penting karena membantu peserta didik memahami informasi secara mendalam,

¹ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,” *Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.

² Bernie Trilling dan Charles Fadel, “Keterampilan abad ke-21: Belajar untuk kehidupan di zaman kita” (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2009).

³ Peter A Facione, “Berpikir Kritis: Apa Itu dan Mengapa Hal Itu Penting,” *Insight Assessment* 1, no. 1 (2011): 1–23.

memecahkan masalah, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kajian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis memberikan dampak positif terhadap kualitas proses belajar siswa⁵. Dalam perspektif Islam, pentingnya berpikir ditegaskan dalam Al-Qur'an "Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir." (Q.S. Al-Baqarah: 219)⁶.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk menggunakan akalinya dalam memahami fenomena kehidupan. Dengan demikian, kemampuan berpikir, termasuk berpikir kritis, menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

Di sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa⁷. Pembelajaran IPAS menuntut siswa untuk mengamati, mengklasifikasi, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS seharusnya tidak hanya berfokus pada hafalan konsep, tetapi juga pemahaman yang bermakna dan kontekstual.

⁵ Philip C Abrami et al., "Philip C. Abrami et al., "Strategi untuk Mengajarkan Siswa Berpikir Kritis: Sebuah Meta-Analisis," *Review of Educational Research* 85, no. 2 (2015): 275–314.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), Al-Baqarah 2:219.

⁷ Kemendikbudristek, *Capaian Pembelajaran IPAS SD* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

Sebagai contoh, dalam materi lingkungan, siswa tidak hanya diharapkan mengetahui jenis-jenis sampah, tetapi juga mampu menganalisis penyebab penumpukan sampah di sekolah, mengevaluasi dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan, serta merumuskan solusi seperti pemilahan dan daur ulang sampah. Kegiatan ini mencerminkan proses berpikir kritis yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara nyata.

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah bernalar kritis⁸. Selain itu, konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, kesadaran lingkungan, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi isu keberlanjutan. Dalam konteks ini, pendekatan *ecoliteracy* menjadi sangat relevan.

Ecoliteracy adalah kemampuan memahami prinsip-prinsip ekologi serta hubungan antara manusia dan lingkungan secara sistemik⁹. Pengembangan *ecoliteracy* sejak sekolah dasar penting agar siswa memiliki kesadaran lingkungan sekaligus kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan di sekitarnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dan *ecoliteracy* adalah Model

⁸ Kemendikbudristek, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

⁹ Fritjof Capra, "Hidup Berkelanjutan, Literasi Ekologi, dan Nafas Kehidupan," *Canadian Journal of Environmental Education* (CJEE) (2007): 9–18.

Ecoliteracy and Adaptation (ELA). Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa melalui eksplorasi, investigasi, diskusi, dan refleksi terhadap permasalahan lingkungan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara kontekstual.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang kurang partisipatif dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa¹⁰.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 01 Rejang Lebong, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS masih belum berkembang secara optimal¹¹. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam mengaitkan materi dengan fenomena nyata, menganalisis permasalahan, serta memberikan alasan atas jawaban yang diberikan. Selain itu, pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga

¹⁰ Wati Rohmawatiningsih, Indriyani Rachman, dan Yayoi Kodama, “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan melalui Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Lingkungan,” *Journal of Sustainable Development Education and Research* 2, no. 1 (2018): 69–73.

¹¹ Hasil observasi peneliti selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas V SDN 01 Rejang Lebong, tahun 2025

keterlibatan siswa dalam kegiatan eksplorasi, diskusi, dan refleksi masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran IPAS dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang dekat dengan kehidupan nyata siswa, baik dalam aspek alam maupun sosial. Karakteristik tersebut memungkinkan siswa untuk mengamati, menganalisis, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, IPAS sangat relevan digunakan sebagai konteks untuk mengkaji dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih mendalam.

Adapun kemampuan berpikir kritis menjadi fokus dalam penelitian ini karena merupakan salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang diperlukan siswa untuk memahami informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara logis dan reflektif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran IPAS agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal, kelas V B dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan keterlibatan siswa yang masih perlu ditingkatkan dalam pembelajaran IPAS. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, kurangnya keberanian mengemukakan pendapat, serta keterbatasan dalam mengaitkan materi dengan permasalahan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kelas V B dipandang relevan sebagai subjek penelitian untuk mengkaji penerapan Model *Ecoliteracy and Adaptation* (ELA) dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Ecoliteracy and Adaptation (ELA) dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong.”**

B. Fokus Penelitian

Untuk mencegah penafsiran yang berlebihan, peneliti menetapkan batasan dalam penelitian ini sehingga fokus penelitian menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Penelitian ini difokuskan pada proses penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong, serta pada kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran IPAS di kelas V B SDN 01 Rejang Lebong?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* pada pembelajaran IPAS di kelas V B SDN 01 Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran IPAS di kelas V B SDN 01 Rejang Lebong.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* pada pembelajaran IPAS di kelas V B SDN 01 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan dasar, khususnya pembelajaran IPAS, serta memperkuat teori bahwa model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis lingkungan dan pengalaman nyata.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai panduan dalam menerapkan pembelajaran IPAS yang aktif dan bermakna melalui model ELA sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
- b. Bagi Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan untuk mendukung Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter peduli lingkungan siswa.
- c. Bagi Siswa, Membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian serta penerapan model *Ecoliteracy and Adaptation* (ELA) di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan konseptual yang disusun secara sistematis sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan proses pembelajaran agar berlangsung efektif, bermakna, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan¹². Selain itu, model pembelajaran juga menjadi acuan dalam mengembangkan strategi, metode, dan kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran¹³.

Salah satu model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek ekologis dan kemampuan adaptasi peserta didik adalah Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Hermawan Wahyu Setiadi untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis (*ecoliteracy*) dan kemampuan adaptasi peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis lingkungan. Model ELA dirancang agar peserta didik mampu memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, mengidentifikasi

¹² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)..

¹³ Paul Eggen dan Don Kauchak, "Strategi dan model pembelajaran," *Jakarta: Indeks*, 2012.

berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut¹⁴.

Konsep *ecoliteracy* yang menjadi dasar Model ELA menempatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis *ecoliteracy* mendorong peserta didik untuk memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta membangun kesadaran dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Dengan demikian, model ELA diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran ekologis, kemampuan adaptasi, serta keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan¹⁵.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*

Model ELA memiliki empat karakteristik utama yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Keempat karakteristik ini berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran ekologis siswa¹⁶.

Karakteristik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

¹⁴ Lusiana Dwi Safitri dan Hermawan Wahyu Setiadi, "Efektivitas Model Pembelajaran Ecoliteracy dan Adaptasi (ELA) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD N 1 Kutorajo," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024): 1309.

¹⁵ David Ampuero et al., "Empati dan Berpikir Kritis: Siswa Sekolah Dasar Memecahkan Masalah Lingkungan Lokal melalui Pembelajaran Luar Ruangan," *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning* 15, no. 1 (2015): 64–78.

¹⁶ Brooke B McBride et al., "Literasi Lingkungan, Literasi Ekologis, Ekoliterasi: Apa yang Dimaksud dan Bagaimana Perkembangannya?," *Ecosphere* 4, no. 5 (2013): 1–20.

1. Kontekstual

Model ELA mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena alam dan lingkungan sekitar siswa yang relevan dengan IPAS¹⁷. Pendekatan ini mendorong siswa mengamati fenomena nyata, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan menghubungkan konsep ilmiah dengan kondisi lingkungan setempat. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara alami.

2. Reflektif

Model ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pengamatan, analisis, dan diskusi tentang fenomena lingkungan¹⁸. Siswa diajak mengevaluasi informasi, mempertimbangkan dampak tindakan manusia, menyusun argumen, serta merumuskan solusi secara rasional. Kegiatan reflektif membantu siswa menilai pemikiran mereka sendiri dan memperbaiki cara berpikir kritis.

3. Berbasis Proyek

Siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan lingkungan, misalnya kampanye kebersihan, penanaman pohon, atau pengelolaan sampah¹⁹. Aktivitas berbasis proyek ini melatih kreativitas, kolaborasi, tanggung jawab, serta keterampilan berpikir kritis. Proyek

¹⁷ Elaine B Johnson, *Pembelajaran Kontekstual: Apa Itu dan Mengapa Tetap Relevan* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002).

¹⁸ Ennis, Robert H. Ennis, "Hakikat Berpikir Kritis: Gambaran tentang Disposisi dan Kemampuan Berpikir Kritis" (University of Illinois, 2011).

¹⁹ Stephanie Bell, "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Abad ke-21: Keterampilan untuk Masa Depan," *The Clearing House* 83, no. 2 (2010): 39–43.

menjadi sarana konkret bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan IPAS secara langsung.

4. Kolaboratif

Pembelajaran dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekitar. Pendekatan kolaboratif mendorong siswa mempertimbangkan berbagai perspektif, berdiskusi secara kritis, dan membuat keputusan bersama. Interaksi sosial ini membantu siswa mengembangkan kesadaran ekologis dan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal²⁰. Dengan keempat karakteristik tersebut, Model ELA menjadi model pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan kolaboratif, serta efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran ekologis peserta didik.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*

Model Pembelajaran ELA merupakan pendekatan yang mengintegrasikan kesadaran ekologis dan kemampuan adaptasi siswa melalui pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman²¹. Implementasi Model ELA dilakukan melalui langkah-langkah sistematis untuk mengembangkan kesadaran ekologis dan kemampuan berpikir kritis siswa.

²⁰ Ziyin Xiong, Yuye Song, dan Ruizhi Zhu, "Strategi Pedagogis untuk Mengajarkan Literasi Lingkungan dalam Pendidikan Sekolah Menengah: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Sustainability* 17, no. 20 (2025): 9104..

²¹ Abdul Kadir, "Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah," *Dinamika ilmu* 13, no. 1 (2013).

1) Orientasi dan Kontekstualisasi Ekologis

Pada tahap awal, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar siswa melalui contoh fenomena lingkungan atau kegiatan pengamatan langsung. Tahap ini bertujuan menumbuhkan kesadaran lingkungan, meningkatkan pemahaman konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan observasi siswa²².

2) Identifikasi Masalah Lingkungan

Pada tahap identifikasi masalah lingkungan, siswa mengamati dan mengidentifikasi berbagai permasalahan lingkungan di sekitar sekolah melalui observasi, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh²³.

3) Analisis Penyebab dan Dampak

Pada tahap analisis penyebab dan dampak, siswa menelaah faktor penyebab serta dampak permasalahan lingkungan melalui diskusi, observasi, studi literatur, atau wawancara. Tahap ini membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan²⁴.

²² Brooke B. McBride et al. Literasi Lingkungan, Literasi Ekologis, Ekoliterasi: Apa yang Dimaksud dan Bagaimana Perkembangannya?,” *Ecosphere* 4, no. 5 (2013): 1–20.

²³ Evi Suryawati, “Implementasi Lembar Kerja Siswa Berbasis Masalah Lingkungan Lokal untuk Memperkuat Literasi Lingkungan,” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 9, no. 2 (2020): 169–178.

²⁴ Fritjof Capra dan Pier Luigi Luisi, *The systems view of life: A unifying vision* (Cambridge university press, 2014).

4) Evaluasi Berbagai Solusi

Pada tahap perumusan dan evaluasi solusi, siswa menyusun berbagai alternatif penyelesaian masalah lingkungan kemudian menilai dan memilih solusi yang paling tepat berdasarkan manfaat, kelayakan, dan dampaknya. Tahap ini melatih kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, tanggung jawab ekologis, serta keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa²⁵.

5) Menentukan dan Menerapkan Solusi Tepat

Pada tahap menentukan dan menerapkan solusi, siswa memilih solusi terbaik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan atau melakukan kegiatan peduli lingkungan. Tahap ini melatih kemampuan berpikir kritis, adaptasi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari²⁶.

6) Refleksi Kritis

Tahap terakhir adalah refleksi kritis, yaitu siswa mengevaluasi pengalaman belajar, menilai efektivitas solusi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Proses ini memperkuat pemahaman konsep, kesadaran ekologis, serta kemampuan metakognitif dan berpikir kritis melalui jurnal, diskusi, atau presentasi.²⁷

²⁵ Agus Mukti Wibowo et al., "Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi terhadap Kesadaran Lingkungan dalam Pembelajaran Sains Berbasis Proyek," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 13, no. 1 (2024): 103–15.

²⁶ Hana Sakura Putu Arga, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Ekoliterasi Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Urban Farming," *PrimaryEdu: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2018): 95–101 .

²⁷ Alice Y Kolb dan David A Kolb, Cara Belajar: Aspek Metakognitif dalam Pembelajaran Eksperiensial," *Simulation & Gaming* 40, no. 3 (2009): 297–327.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*

Model ELA memiliki berbagai kelebihan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Melalui penerapannya, Model ELA mampu meningkatkan kesadaran ekologis, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mendorong keaktifan belajar, serta melatih kemampuan kolaborasi dan komunikasi peserta didik. Adapun kelebihan Model ELA dapat diuraikan sebagai berikut²⁸.

a. Kelebihan Model ELA

1) Meningkatkan kesadaran ekologis siswa

Model ELA mampu meningkatkan kesadaran ekologis siswa dengan mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan observasi, identifikasi masalah, dan pencarian solusi terhadap permasalahan lingkungan di sekitar, siswa dapat memahami hubungan antara manusia dan lingkungan serta menumbuhkan sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan²⁹.

2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Model ELA memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang

²⁸ Hermawan Wahyu Setiadi, "Efektivitas Model Pembelajaran Ecoliteracy dan Adaptasi (ELA) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN Gedongkuning Yogyakarta," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 270.

²⁹ David W. Orr, *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World* (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 85–92

diperoleh. Proses tersebut melatih kemampuan berpikir kritis sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahan secara logis dan sistematis³⁰.

3) Menyajikan pembelajaran yang kontekstual

Model ELA menerapkan pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah memahami konsep yang dipelajari³¹.

4) Meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa

Dalam Model ELA, siswa berperan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengamati, berdiskusi, melakukan investigasi, hingga mempresentasikan hasil temuannya. Keterlibatan aktif tersebut mendorong siswa untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran³².

5) Mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi

Model ELA mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Melalui kegiatan diskusi dan presentasi, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta mengambil keputusan bersama. Hal ini

³⁰ Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Millbrae, CA: Insight Assessment, 2015), hlm. 5–9.

³¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002), hlm. 24–31.

³² Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn & Bacon, 1996), hlm. 9–15.

membantu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran.

b. Kekurangan Model ELA

Selain memiliki berbagai kelebihan, Model ELA juga memiliki beberapa keterbatasan dalam penerapannya. Keterbatasan tersebut perlu menjadi perhatian agar pelaksanaan pembelajaran dapat direncanakan dan dilaksanakan secara optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun kekurangan Model ELA dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama

Model ELA membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama karena melibatkan berbagai tahapan seperti observasi, diskusi, pemecahan masalah, hingga refleksi. Guru perlu mengatur waktu secara efektif agar seluruh kegiatan dapat terlaksana dengan baik

2) Menuntut kesiapan dan kompetensi guru

Penerapan Model ELA menuntut guru memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan, memfasilitasi diskusi, membimbing investigasi, serta melakukan penilaian autentik. Keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola seluruh tahapan pembelajaran³³.

³³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Thousand Oaks, California: Corwin Press, 2002), hlm. 119–126.

3) Memerlukan sarana, prasarana, dan lingkungan belajar yang mendukung

Pelaksanaan Model ELA membutuhkan dukungan sarana, prasarana, dan lingkungan belajar yang memadai agar siswa dapat melakukan observasi, investigasi, dan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman secara optimal. Ketersediaan fasilitas tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran³⁴.

4) Tidak semua materi IPAS mudah diterapkan dengan Model ELA

Model ELA lebih sesuai diterapkan pada materi yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan penggunaan model dengan karakteristik materi agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara efektif³⁵.

5) Penilaian pembelajaran lebih kompleks

Model ELA menggunakan penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berpikir kritis melalui observasi, penilaian kinerja, portofolio, maupun presentasi. Hal tersebut menjadikan proses penilaian lebih kompleks dan memerlukan perencanaan yang matang dari guru³⁶.

³⁴ David W. Orr, *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World* (Albany: State University of New York Press, 1992), hlm. 87–95.

³⁵ Hermawan Wahyu Setiadi, “Efektivitas Model Pembelajaran Ecoliteracy dan Adaptasi (ELA) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN Gedongkuning Yogyakarta,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): hlm. 270.

³⁶ Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), hlm. 12–18

2. Konsep Ecoliteracy dalam Pembelajaran

a. Pengertian Ecoliteracy

Ecoliteracy (ekoliterasi) merupakan konsep fundamental dalam pendidikan lingkungan yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami sistem ekologi serta hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan³⁷. Konsep ini berkembang sebagai bagian dari upaya pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis serta membentuk perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. *Ecoliteracy* diartikan sebagai kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar ekologi serta bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan sistem alam³⁸.

Pemahaman tersebut penting agar individu mampu menyadari dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan mengambil tindakan yang tepat dalam menjaga keseimbangan alam. Sejalan dengan itu, *ecoliteracy* juga dimaknai sebagai kemampuan memahami prinsip-prinsip organisasi ekosistem dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya pemikiran sistem (*systems thinking*) dalam memahami keterkaitan antar komponen lingkungan. Lebih lanjut, *ecoliteracy* merupakan bagian dari literasi lingkungan yang mencakup pengetahuan

³⁷ McBride et al., Literasi Lingkungan, Literasi Ekologis, Ekoliterasi: Apa yang Dimaksud dan Bagaimana Perkembangannya?,” *Ecosphere* 4, no. 5 (2013): 1–20.

³⁸ David W Orr, *Literasi Ekologis: Pendidikan dan Transisi Menuju Dunia Postmodern* (Albany, NY: SUNY Press, 1992).

ekologis, kesadaran terhadap lingkungan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab³⁹.

Dengan demikian, ecoliteracy tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik dalam bentuk sikap dan tindakan nyata terhadap lingkungan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ecoliteracy adalah kemampuan individu yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam memahami sistem ekologi, menyadari keterkaitan antara manusia dan lingkungan, serta mampu bertindak secara bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

b. Tujuan Ecoliteracy dalam Pendidikan

Ecoliteracy dalam pendidikan bertujuan membentuk individu yang memahami prinsip ekologi serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui pembelajaran berbasis ecoliteracy, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan manusia dan lingkungan serta menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Orr, ecoliteracy bertujuan untuk membekali individu dengan pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar ekologi agar mampu hidup selaras dengan alam serta menyadari dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan⁴⁰.

³⁹ McBride et al., "Literasi Lingkungan, Literasi Ekologi, Ecoliterasi: Apa yang Dimaksud dan Bagaimana Perkembangannya," *Environmental Education Research*, (2013).

⁴⁰ David W. Orr, *Literasi Ekologis: Pendidikan dan Transisi Menuju Dunia Pascamodern* (Albany, NY: State University of New York Press, 1992).

Capra menekankan bahwa ecoliteracy bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir sistem agar individu memahami keterkaitan antar komponen ekosistem secara menyeluruh. Sementara itu, McBride et al. menyatakan bahwa ecoliteracy mencakup pengembangan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan lingkungan secara bertanggung jawab⁴¹.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan ecoliteracy dalam pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap prinsip-prinsip dasar ekologi dan lingkungan.
2. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap keterkaitan antara manusia dan lingkungan.
3. Mengembangkan kemampuan berpikir sistem (*systems thinking*) dalam memahami hubungan antar komponen ekosistem.
4. Membentuk sikap tanggung jawab peserta didik terhadap keberlanjutan dan kelestarian lingkungan.
5. Mendorong peserta didik untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari⁴².

⁴¹ Fritjof Capra dan Pier Luigi Luisi, *Pandangan Sistem Kehidupan: Sebuah Visi Terpadu* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014)

⁴² B. B. McBride, C. Brewer, A. R. Berkowitz, dan W. T. Borrie, "Literasi Lingkungan, Literasi Ekologis, Ekoliterasi: Apa yang Kita Maksud dan Bagaimana Kita Sampai di Sini?" *Ecosphere* 4, no. 5 (2013): 1–20

3. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS dalam satu kesatuan pembelajaran. Integrasi ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami fenomena lingkungan secara utuh, baik dari aspek alam maupun sosial. Mata pelajaran IPAS merupakan penggabungan antara IPA dan IPS yang dirancang secara terpadu untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara lingkungan alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari⁴³. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS bersifat kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa.

Sejalan dengan itu, pembelajaran IPAS merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara terpadu melalui pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar⁴⁴. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses berpikir dan pengalaman belajar peserta didik. Lebih lanjut, pembelajaran terpadu seperti IPAS bertujuan untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia dan

⁴³ Ratna Widiyastuti, Gina Mubarakah, dan Isti Istiqomah, "Posisi mata pelajaran ipa dan ips dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar," *Jurnal Tunas Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 196–211.

⁴⁴ Neneng Widya Sopa Marwa, Herlina Usman, dan Baina Qodriani, "Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka," *Metodik Didaktik* 18, no. 2 (2023): 54–64.

lingkungan secara menyeluruh melalui pendekatan kontekstual dan pengalaman langsung⁴⁵.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPAS menekankan pada keterpaduan konsep serta keterkaitan antara lingkungan alam dan sosial dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran IPAS adalah proses pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk membantu peserta didik memahami fenomena lingkungan secara holistik serta mengembangkan kemampuan berpikir kontekstual.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu serta membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan⁴⁶.

Berdasarkan ketentuan dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran IPAS meliputi:

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan ketertarikan peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar.

⁴⁵ Susan Drake dan Rebecca Burns, *Memenuhi Standar melalui Kurikulum Terpadu* (Alexandria, VA: ASCD, 2004).

⁴⁶ Nurul Swandari, Abdurahman Jemani, dan Ismail Ismail, "Mitra implementasi kurikulum merdeka pada madrasah dan problematikanya," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 103–21.

2. Mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan serta mengelola sumber daya alam secara bijak.
3. Mengembangkan keterampilan inkuiri peserta didik dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan melalui tindakan nyata.
4. Membantu peserta didik memahami jati diri serta lingkungan sosialnya, termasuk dinamika kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.
5. Membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berpartisipasi sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan sosial dan lingkungan.
6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Defenisi Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang penting dikembangkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan melalui penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*. Berpikir kritis dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir secara reflektif dan rasional yang berorientasi pada penentuan keputusan mengenai apa yang seharusnya diyakini maupun

dilakukan⁴⁷. Selain itu, berpikir kritis juga mencakup serangkaian proses kognitif yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, serta memberikan penjelasan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggung jawabkan⁴⁸.

Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman informasi, tetapi juga menuntut peserta didik untuk mengolah, menilai, dan memanfaatkan informasi secara aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan nyata. Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah agar peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep ilmiah, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemampuan ini, peserta didik dapat mengenali berbagai permasalahan lingkungan, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan solusi melalui proses penyelidikan ilmiah⁴⁹. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk membedakan fakta dan

⁴⁷ Robert Ennis, "Critical thinking: Reflection and perspective Part II," *Inquiry: Critical thinking across the Disciplines* 26, no. 2 (2011): 5–19.

⁴⁸ Peter A. Facione, *Berpikir Kritis: Pernyataan Konsensus Para Ahli untuk Tujuan Penilaian dan Pembelajaran Pendidikan (Laporan Delphi)* (Millbrae, CA: The California Academic Press, 1990).

⁴⁹ Saberina Hasibuan, Yustina Yustina, dan Resma Wahyuni, "Naberina Hasibuan, Yustina Yustina, dan Resma Wahyuni, "Menjembatani Keterampilan Kognitif dan Kesadaran Lingkungan: Berpikir Kritis dan Kreatif sebagai Prediktor Ekoliterasi Digital," dalam *Frontiers in Education*, vol. 10 (Lausanne: Frontiers Media SA, 2025), artikel 1705676.

opini, mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, serta menyusun argumen secara logis dan berbasis data.

Dalam penerapan model pembelajaran ELA kemampuan berpikir kritis berperan dalam membantu peserta didik memahami fenomena lingkungan secara komprehensif, mengidentifikasi penyebab dan dampak permasalahan ekologis, serta merumuskan alternatif solusi berdasarkan hasil observasi dan pengalaman belajar langsung. Model ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual melalui kegiatan observasi, diskusi, refleksi, dan proyek berbasis aksi sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui model ELA diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berpikir ilmiah, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis serta mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan.

b. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPAS, terutama melalui penerapan model ELA yang menekankan pengalaman belajar berbasis lingkungan nyata. Kemampuan ini tercermin melalui sejumlah indikator yang menggambarkan proses berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Enam indikator utama berpikir kritis meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta regulasi diri⁵⁰. Indikator tersebut relevan diterapkan dalam pembelajaran IPAS ELA karena proses pembelajaran melibatkan kegiatan observasi, analisis, refleksi, serta pengambilan keputusan terhadap permasalahan ekologis di lingkungan sekitar.

1) Interpretasi (Pemahaman)

Interpretasi adalah kemampuan peserta didik untuk memahami informasi atau data yang diperoleh dan menjelaskannya dengan jelas⁵¹. Dalam pembelajaran IPAS, indikator ini menekankan kemampuan siswa menangkap makna dari fenomena lingkungan, menyampaikan informasi dengan bahasa mereka sendiri, serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata sehari-hari.

Aktivitas interpretasi membantu siswa menghubungkan konsep ilmiah dengan konteks kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kegiatan interpretasi dapat dilatih melalui observasi, diskusi kelompok, atau refleksi terhadap fenomena lingkungan di sekitar siswa. Misalnya, ketika mengamati sungai yang keruh, siswa dapat menjelaskan bahwa kondisi tersebut menunjukkan adanya pencemaran air dan mengaitkannya dengan perilaku manusia yang

⁵⁰ Peter Facione, *Berpikir Kritis: Pernyataan Konsensus Para Ahli untuk Tujuan Penilaian dan Instruksi Pendidikan (Laporan Delphi)* (Millbrae, CA: The California Academic Press, 1990).

⁵¹ Robertus Arifin Nugroho dan I Suryadarma, "Pengaruh servant leadership learning dengan concept mapping terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 4, no. 1 (2018): 114–27.

membuang sampah sembarangan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman faktual, tetapi juga melatih kemampuan siswa untuk memberi makna terhadap fenomena nyata, membangun kesadaran ekologis, serta mendorong berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

2) Analisis (Menganalisis)

Analisis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan informasi, mengenali pola, dan memahami hubungan sebab-akibat antarfenomena. Dalam IPAS, indikator ini menekankan kemampuan siswa menilai dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan yang dapat menimbulkan pencemaran air, tanah, atau banjir. Selain itu, siswa dilatih untuk membandingkan berbagai faktor penyebab suatu fenomena, mengidentifikasi pola, serta memahami keterkaitan antara tindakan manusia dan perubahan lingkungan.

Aktivitas analisis mendorong siswa berpikir sistematis, menilai informasi secara kritis, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah berbasis data nyata dan pengamatan lapangan. Misalnya, siswa dapat menganalisis penyebab banjir di lingkungan sekitar, lalu menyarankan solusi yang logis berdasarkan temuan mereka⁵².

3) Evaluasi (Menilai)

Evaluasi adalah kemampuan siswa menilai kredibilitas informasi, membandingkan berbagai alternatif solusi, dan memilih tindakan yang

⁵² Eric Pappas, Olga Pierrakos, dan Robert Nagel, "Menggunakan Taksonomi Bloom untuk Mengajarkan Keberlanjutan dalam Berbagai Konteks," *Jurnal Produksi Bersih* 48 (2013): 54–64.

paling tepat berdasarkan bukti. Dalam IPAS, indikator ini muncul ketika siswa menilai strategi menjaga kebersihan lingkungan, menentukan solusi yang paling efektif, praktis, dan sesuai konteks. Siswa belajar mempertimbangkan manfaat jangka pendek dan jangka panjang dari setiap solusi, menimbang risiko, serta membuat keputusan yang logis dan rasional. Aktivitas evaluasi melatih siswa untuk berpikir reflektif, tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menilai dampak keputusan terhadap lingkungan dan masyarakat. Contohnya, siswa dapat mengevaluasi beberapa cara pengelolaan sampah di sekolah dan memilih metode yang paling aman, mudah diterapkan, dan berdampak positif⁵³

4) Inferensi (Menyimpulkan)

Inferensi adalah kemampuan siswa menarik kesimpulan logis dari informasi atau hasil pengamatan yang tersedia. Dalam pembelajaran IPAS, indikator ini menuntut siswa menghubungkan data dan fakta yang mereka temukan dengan hubungan sebab-akibat dalam lingkungan. Misalnya, siswa dapat menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah yang baik mencegah pencemaran air dan tanah, atau bahwa pelestarian hutan mengurangi risiko banjir. Aktivitas inferensi mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, menilai informasi secara cermat, dan membuat generalisasi yang logis berdasarkan bukti. Kemampuan ini juga

⁵³ Matthew Vick dan Michael P Garvey, "Tingkat Proses Kognitif dalam Program Pendidikan Sains Nonformal: Lencana Sains Pramuka dan Taksonomi Bloom Revisi," *Jurnal Internasional Pendidikan Lingkungan dan Sains* 6, no. 2 (2011): 173–190

menumbuhkan kesadaran ekologis, karena siswa memahami konsekuensi tindakan manusia terhadap lingkungan dan merencanakan langkah pencegahan yang relevan⁵⁴.

5) Penjelasan (Menjelaskan)

Penjelasan adalah kemampuan siswa menyampaikan ide, argumen, dan solusi secara sistematis, logis, dan terstruktur. Dalam IPAS, siswa memanfaatkan kemampuan ini untuk mengkomunikasikan pemikiran terkait penyelesaian masalah lingkungan, menjelaskan alasan di balik keputusan, serta mendukung argumen dengan data, contoh nyata, atau hasil observasi lapangan. Aktivitas penjelasan mengasah keterampilan komunikasi sekaligus memperkuat kemampuan berpikir analitis. Misalnya, siswa dapat menyusun laporan proyek pengelolaan sampah, mempresentasikan temuan di kelas, atau mendiskusikan strategi konservasi air. Dengan demikian, penjelasan membangun kemampuan berpikir kritis, argumentasi ilmiah, dan tanggung jawab ekologis⁵⁵.

6) Regulasi Diri (Pengelolaan Diri)

Regulasi diri adalah kemampuan siswa meninjau, mengevaluasi, dan memperbaiki proses berpikir atau keputusan mereka sendiri. Dalam pembelajaran IPAS, indikator ini menuntut siswa merefleksikan pemikiran mereka setelah menerima masukan dari guru atau teman,

⁵⁴ Tutut Hartina Ilmiah Ningsih Et Al., "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PEMBELAJARAN IPAS KELAS 5 SEKOLAH DASAR," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, No. 04 (2024): 202–13.

⁵⁵ Peter A. Facione, *Berpikir Kritis: Apa Itu dan Mengapa Hal Itu Penting* (Insight Assessment, 2015)

menilai akurasi informasi, dan melakukan penyesuaian bila diperlukan. Misalnya, siswa dapat meninjau saran teman mengenai cara pengelolaan sampah yang lebih efisien, lalu menyesuaikan strategi berdasarkan masukan tersebut. Aktivitas regulasi diri mendorong siswa bersikap terbuka, bertanggung jawab, reflektif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang berkelanjutan. Kemampuan ini membantu siswa memahami dampak tindakan mereka, membuat keputusan lebih bijak, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah di lingkungan nyata⁵⁶.

5. Hubungan Model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Model pembelajaran ELA menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan lingkungan melalui observasi lapangan, diskusi, dan proyek tindakan nyata. Pendekatan berbasis pengalaman ini memungkinkan siswa memaknai masalah ekologis dan menemukan solusi melalui tahapan berpikir ilmiah dan reflektif⁵⁷.

Aktivitas ELA seperti penyelidikan sumber pencemaran, analisis dampak kerusakan lingkungan, perbandingan alternatif

⁵⁶ Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview (Menjadi Pembelajar yang Mengatur Diri Sendiri: Suatu Tinjauan)," *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70.

⁵⁷ Dini Amalia, "Integrasi Ekoliterasi dalam Kegiatan Pembelajaran sebagai Upaya Mengurangi Krisis Lingkungan," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 257–274

solusi, dan refleksi terhadap hasil proyek, menyediakan ruang konkret bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis⁵⁸. Dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk:

- 1) Interpretasi: memahami fenomena lingkungan dan menjelaskan informasi dengan jelas.
- 2) Analisis: mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan pola dampak lingkungan
- 3) Evaluasi: menilai kredibilitas informasi dan membandingkan alternatif solusi.
- 4) Inferensi: menarik kesimpulan logis dari data dan observasi.
- 5) Penjelasan: menyampaikan argumen dan solusi secara sistematis.
- 6) Regulasi diri: merefleksikan pemikiran sendiri dan menyesuaikan strategi bila diperlukan.

Selain itu, ELA menekankan problem-solving berbasis observasi empiris, sehingga siswa terbiasa berpikir analitis, logis, dan sistematis dalam menghadapi tantangan lingkungan. Dengan cara ini, penerapan ELA secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan menstimulasi indikator inti berpikir kritis: analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan⁵⁹. Oleh karena itu, model ELA sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran IPAS untuk

⁵⁸ Rizaldi Bram, "Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Berbasis Ecological Approach Terhadap Literasi Lingkungan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas" (Universitas Lampung, 2024).

⁵⁹ Indarini Dwi Pursitasari, Bibin Rubini, dan Fikri Zauharul Firdaus, "Kelayakan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Ekoliterasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis," *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 6 (2022): 2105–16.

membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang ilmiah dan bertanggung jawab.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk memperkuat penelitian serta menunjukkan posisi dan keaslian penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menyajikan beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Setiadi (2026) berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Ecoliteracy dan Adaptasi (ELA) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Belajar”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Model *Ecoliteracy and Adaptation* (ELA) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Padokan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi $0,040 < 0,05$, sehingga Model ELA dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Kedua penelitian sama-sama menggunakan Model ELA dan berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya, penelitian Khasanah dan Setiadi menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas ELA, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif untuk mengkaji proses penerapan ELA dalam pembelajaran IPAS⁶⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2024) berjudul “Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Literasi Ekologi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar.”

Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku cerita bergambar berbasis literasi ekologi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar menggunakan model ADDIE. Subjek penelitian terdiri atas 50 siswa kelas V yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil validasi oleh ahli media dan ahli materi menunjukkan bahwa produk berada pada kategori sangat sesuai, sedangkan uji praktikalitas menunjukkan kategori praktis. Hasil uji efektivitas menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen (N-Gain 23,10%) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (6,08%). Uji t menunjukkan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, sehingga media yang dikembangkan dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis literasi ekologi dapat menjadi media pembelajaran yang

⁶⁰ Devi Zakiah Nur Khasanah and Hermawan Wahyu Setiadi, “Efektivitas Model Pembelajaran Ecoliteracy dan Adaptasi (ELA) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Padokan Yogyakarta,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (March 2026): 146.

inovatif, kontekstual, dan mampu mendukung pembelajaran IPAS yang lebih bermakna⁶¹.

Kedua penelitian sama-sama bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis ecoliteracy. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan buku cerita bergambar berbasis literasi ekologi, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan model *pembelajaran Ecoliteracy and Adaptation* (ELA) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas, Zainuddin, dan Mashfufah (2025) berjudul “Pengembangan Buku Panduan Sains Berbasis PODE untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis bagi Siswa Sekolah Dasar”.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kelayakan dan efektivitas buku panduan berbasis PODE sebagai bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi). Subjek penelitian terdiri atas validator ahli materi, ahli bahan ajar, guru, dan 36 siswa kelas IV di SDN Toyoresmi, Kecamatan Ngasem, Kediri. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validasi ahli materi

⁶¹ Noviyanti, Yeri Sutopo, and Agus Yuwono, “Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Literasi Ekologi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 4 (2024): 259–269.

memperoleh persentase 98,2% dan ahli bahan ajar 83,3% dengan kategori sangat valid. Uji kepraktisan memperoleh hasil 90,2% dengan kategori sangat praktis. Selain itu, hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata pretest 47 dan posttest 87. Hal ini menunjukkan bahwa buku panduan berbasis PODE efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar⁶².

Kedua penelitian sama-sama bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pengembangan buku panduan sains berbasis PODE dengan model ADDIE, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation* (ELA) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Dwi Rahayu April dan Hermawan Wahyu Setiadi (2026) berjudul “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Ecoliteracy dan Adaptasi (ELA) dalam Meningkatkan Disiplin Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Padokan.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran ELA dalam meningkatkan disiplin belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest non-ekuivalen. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas V SD Negeri 1 Padokan yang dibagi menjadi kelas eksperimen

⁶² Putri Wahyuningtyas, Zainuddin, and Aynin Mashfufah, “Pengembangan Buku Ilmu Pengetahuan Berbasis PODE untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar,” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 3 (2025).

dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan disiplin belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diterapkan model ELA. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga model ELA dinyatakan efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa⁶³.

Kedua penelitian sama-sama menggunakan model *Ecoliteracy and Adaptation* (ELA) dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada disiplin belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tinto Wahyu Kisworo, Lutfi Wibawa, dan Puji Yanti Fauziah (2024) berjudul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inkuiri terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS di SD.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Discovery Inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan analisis proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sangat kritis dengan persentase tertinggi

⁶³ Nita Dwi Rahayu April and Hermawan Wahyu Setiadi, “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Ekoliterasi dan Adaptasi (ELA) dalam Meningkatkan Disiplin Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Padokan,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 2 (2026): 220–229.

90%, kategori kritis 80%, dan kategori kurang kritis 60%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS⁶⁴

Kedua penelitian sama-sama mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu penelitian tersebut menerapkan model Discovery Inkuiri, sedangkan penelitian ini menerapkan model ELA.

⁶⁴ Tinto Wahyu Kisworo, Lutfi Wibawa, and Puji Yanti Fauziah, "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inkuiri terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS di SD," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2024): 160–178

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah.⁶⁵ Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*. Teknik tersebut bertujuan untuk memahami pengalaman belajar siswa, interaksi guru dan siswa, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS⁶⁶.

Selain itu penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai proses penelitian yang bertujuan menjelaskan dan menganalisis berbagai fenomena, seperti peristiwa, intraksi sosial, perilaku, serta cara berfikir individu atau kelompok. Penelitian ini memberikan ruang yang luas terhadap munculnya berbagai fenomena di lapangan untuk diamati secara mendalam, dengan mengandalkan data berupa hasil wawancara mendalam dan catatan penting yang bermakna selama proses penelitian berlangsung.

⁶⁵ Indrayanto dan Wiwin Arbaini Wahyuningsih, *Metodologi Penelitian* (Bengkulu: Andhra Grafika, 2023).

⁶⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

Secara umum penelitian kualitatif dikategorikan dalam wujud yang bersifat interaktif serta non interaktif dalam upaya memudahkan fokus penelitian. Uraian terkait penelitian kualitatif yang bersifat interaktif umumnya lebih memfokuskan pengalaman hidup diri sendiri, warga, serta budaya. Penelitian kualitatif interaktif sendiri terdiri dari beberapa jenis metode, yaitu metode historis, metode fenomenologi, metode studi kasus metode etnografi, metode studi kritis, serta metode *groundes research*⁶⁷. Keberagaman metode tersebut memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan fokus dan karakteristik permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami serta menggali makna suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam⁶⁸. Pendekatan ini berfokus pada penelusuran makna, proses, dan dinamika yang berlangsung secara alami tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan gambaran serta menganalisis fenomena secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah penerapan Model ELA pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong. Fokus penelitian diarahkan pada proses penerapan model

⁶⁷ Agus Riyan Oktori dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi pada Progam Sarjana (S-1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (Curup: Andhra Grafika, 2024).

⁶⁸ John W Creswell, Ahmad Lintang Lazuardi, dan Saifuddin Zuhri Qudsy, *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan* (Pustaka pelajar, 2015).

pembelajaran ELA, interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran, serta perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif . Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam suatu fenomena sosial berdasarkan subjek penelitian yang menggunakan berbagai bentuk data, seperti wawancara, catatan lapangan, observasi dan dan dokumentasi⁶⁹.

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini melibatkan serangkaian kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena pembelajaran secara mendalam, rinci, dan menyeluruh, baik pada tingkat individu maupun kelompok, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman komprehensif mengenai proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan siswa⁷⁰.

Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri penerapan Model ELA pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 01 Rejang Lebong yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk menggambarkan

⁶⁹ Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.

⁷⁰ Creswell, Lazuardi, dan Qudsy, *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*.

proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model tersebut.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 01 Rejang Lebong berlokasi Jl. Merdeka No 22, kelurahan pasar baru kec. Curup, kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada 12 Februari – 12 Mei 2026.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, guru IPAS kelas V B, serta siswa kelas V SDN 01 Rejang Lebong sebanyak 6 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian⁷¹. Informan dipilih dari pihak yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder sebagai berikut.

⁷¹ Ma Dolores C Tongco, "Purposive sampling sebagai alat untuk pemilihan informan" *Ethnobotany Research and applications* 5 (2007): 147–58.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah, guru IPAS kelas V B, serta siswa kelas V SDN 01 Rejang Lebong.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber tertulis yang mendukung data primer dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, dokumen sekolah, foto kegiatan pembelajaran, arsip sekolah, serta buku dan jurnal yang berkaitan dengan Model ELA dan kemampuan berpikir kritis siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data merupakan fase penting dalam proses penelitian, mengingat bahwa tujuan mendasar penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Metodologi pengumpulan data yang digunakan para sarjana dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi⁷².

⁷² John W Creswell dan J David Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sage publications, 2017).

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap keadaan atau perilaku objek yang diteliti⁷³. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati⁷⁴. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi umum SDN 01 Rejang Lebong serta penerapan model pembelajaran ELA dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁷⁵. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan,

⁷³ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

⁷⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

dan tanggapan guru serta siswa terhadap penerapan model ELA. Wawancara berfungsi sebagai alat bantu utama dalam metode observasi untuk memahami perilaku dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran di kelas⁷⁶.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi terkait proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penerapan model ELA dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan terkait penerapan model ELA. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tahapan penerapan model ELA, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan berbasis ecoliteracy dan adaptasi lingkungan, serta refleksi dan evaluasi dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 01 Rejang Lebong.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui bukti tertulis, foto, arsip, atau dokumen lain yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan untuk mendukung data wawancara dan observasi, serta memperkuat dan memvalidasi temuan melalui analisis dokumen (*document analysis*)⁷⁷.

Sugiyono menjelaskan bahwa arsip merupakan rekaman peristiwa yang telah lampau, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari lokasi penelitian seperti buku, peraturan, laporan kegiatan, serta foto atau data lain yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai objek penelitian.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari bahan tertulis seperti arsip, modul, maupun dokumentasi gambar yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai profil SD Negeri 01 Rejang Lebong, visi dan misi sekolah, letak geografis, serta dokumen dan foto kegiatan pembelajaran yang relevan. Adapun dokumen-dokumennya adalah sebagai berikut :

- a. Profil SDN 01 Rejang Lebong
- b. Sejarah SDN 01 Rejang Lebong

⁷⁷ Glenn A Bowen, "Analisis Dokumen sebagai Metode Penelitian Kualitatif," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.

- c. Letak geografis SDN 01 Rejang Lebong
- d. Kondisi lingkungan SDN 01 Rejang Lebong
- e. Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran SDN 01 Rejang Lebong
- f. Visi, misi, tujuan SDN 01 Rejang Lebong
- g. Data guru SDN 01 Rejang Lebong
- h. Data siswa-siswi SDN 01 Rejang Lebong
- i. Dokumentasi modul ajar kelas IPAS kelas V SDN 01 Rejang Lebong
- j. Dokumentasi proses pembelajaran SDN 01 Rejang Lebong
- k. Dokumentasi evaluasi pembelajaran SDN 01 Rejang Lebong

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap objek yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan yang bermakna⁷⁸.

Miles, Huberman, dan Saldaña mengemukakan empat komponen utama yang saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)⁷⁹.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁷⁹ Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Analisis Data Kualitatif*, (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

3. Pengumpulan Data (*Data collection*)

Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal dalam proses analisis yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menghimpun data melalui hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik di lingkungan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang faktual mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan meliputi aktivitas guru dan siswa selama proses belajar, interaksi yang terjadi di kelas, serta tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Seluruh hasil pengumpulan data tersebut kemudian dijadikan dasar untuk tahapan analisis selanjutnya, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan tahapan penting dalam analisis data kualitatif yang mencakup proses pemilahan, penyederhanaan, pengorganisasian, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi menjadi informasi yang lebih terarah dan bermakna. Pada tahap ini, peneliti berfokus pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian dan menyingkirkan data yang tidak sesuai dengan kebutuhan analisis.

Langkah-langkah kondensasi dilakukan melalui kegiatan peringkasan, pengkodean (*coding*), pengelompokan ke dalam kategori, serta penulisan memo analisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil temuan lapangan. Dengan demikian, data yang semula bersifat luas dan kompleks dapat disusun menjadi lebih ringkas dan sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam menafsirkan hubungan antar unsur yang ditemukan selama proses penelitian.

5. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap di mana hasil kondensasi data ditampilkan dalam bentuk yang lebih terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis. Data yang telah diproses disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, bagan, atau visualisasi lain yang membantu memperjelas hubungan antar temuan penelitian. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian, memahami keterkaitan antar kategori data, serta mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang muncul. Tahap ini berfungsi sebagai jembatan antara proses pengolahan data dan penarikan kesimpulan, sehingga peneliti dapat menafsirkan hasil temuan secara logis dan sistematis⁸⁰.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dilakukan melalui uraian deskriptif, tabel, matriks, bagan alur, dan dokumentasi visual jika

⁸⁰ Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014).

diperlukan untuk mendukung keterbacaan hasil penelitian secara sistematis. Tujuan penyajian data adalah agar peneliti dapat melihat gambaran menyeluruh tentang hasil penelitian, menemukan hubungan antar data, mengidentifikasi pola, serta mempermudah peneliti dalam membuat interpretasi terhadap data yang telah terkumpul. Dengan demikian, penyajian data memungkinkan peneliti untuk menilai arah selanjutnya dalam proses penelitian⁸¹.

6. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir analisis data kualitatif yang bertujuan menyusun interpretasi hasil penelitian berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh. Kesimpulan yang dihasilkan diverifikasi melalui peninjauan data, perbandingan sumber informasi, dan triangulasi untuk memastikan keabsahan, konsistensi, serta validitas temuan penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan data (*trustworthiness*), penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu strategi validasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk meningkatkan kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian. Dengan triangulasi, data yang diperoleh mengenai penerapan model ELA dan

⁸¹ John W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁸². Dalam penelitian ini digunakan dua jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi sumber membantu peneliti memastikan konsistensi informasi mengenai penerapan model ELA dan pemahaman siswa terhadap materi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data pada sumber yang sama, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Triangulasi teknik bertujuan untuk memeriksa kesesuaian dan konsistensi data sehingga informasi yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan strategi pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data penelitian⁸³.

⁸² John W Creswell dan Cheryl N Poth, *Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, baik pada pertemuan pembelajaran yang berbeda maupun dalam situasi pembelajaran yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk menguji konsistensi data mengenai penerapan model ELA serta perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kondisi yang bervariasi, sehingga keabsahan data dapat lebih terjamin⁸⁴.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), 274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1) Sejarah Singkat Pendirian SDN 01 Rejang Lebong

Sekolah Dasar Negeri 01 Rejang Lebong beralamat di Jalan Merdeka No. 22, RT 05/RW 03, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Secara geografis, sekolah ini terletak pada koordinat -3.4690517 Lintang dan 102.5236017 Bujur.

Sekolah Dasar Negeri 01 Rejang Lebong didirikan pada tanggal 01 Januari 1932 dengan status kepemilikan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong. SD Negeri 01 Rejang Lebong memiliki Surat Keputusan (SK) Izin Operasional dengan Nomor 180.381.VII yang dikeluarkan pada tanggal 11 Januari 2007. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) yang terdaftar secara resmi pada sistem pendidikan nasional.

Dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, SDN 01 Rejang Lebong melaksanakan proses belajar mengajar selama 6 hari kerja dalam satu minggu. Sekolah ini menerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam pembiayaan operasional pendidikan. Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, sekolah telah dilengkapi dengan jaringan listrik dari PLN dengan daya 2200 Watt serta sumber air bersih yang berasal dari air ledeng (PAM).

SDN 01 Rejang Lebong telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan sejak berdirinya. Kepala sekolah pertama yang tercatat adalah Ibu Sopia yang menjabat pada tahun 1978 sampai dengan 1987. Selanjutnya kepemimpinan dilanjutkan oleh Nuraini pada tahun 1987 hingga 2004. Pada tahun 2004 hingga 2011, sekolah dipimpin oleh Ernawati, A.Ma.Pd. Kemudian pada tahun 2011 sampai 2013 dipimpin oleh Lailati, S.Pd., M.M. Pada tahun 2013 hingga 2014 kepemimpinan dilanjutkan oleh Dasima, S.Pd. Sejak tahun 2014 hingga sekarang, SD Negeri 01 Rejang Lebong dipimpin oleh Ibu Sari Hartati, S.Pd., SD.

Sebagai salah satu sekolah dasar yang telah berdiri sejak tahun 1932, SD Negeri 01 Rejang Lebong terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya di wilayah Kecamatan Curup dan Kabupaten Rejang Lebong pada umumnya.

2) Letak Geografis SDN 01 Rejang Lebong

Letak Geografis Kabupaten Rejang Lebong terletak di Provinsi Bengkulu, Indonesia secara geografis, daerah ini memiliki karakteristik yang unik dengan topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan. Kondisi alam yang demikian memberikan potensi besar bagi pengembangan berbagai sector, seperti pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Letaknya yang strategis juga menjadikannya sebagai penghubung antara wilayah pantai dan pedalaman. Kabupaten Rejang Lebong Berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan,

menjadikannya daerah lintas bagi distribusi kebutuhan pokok antar Kabupaten/ Kota maupun antar Provinsi. Sedangkan letak SDN 01 Rejang Lebong sebelah timur berbatasan dengan Pukesmas Curup, sebelah Barat berbatasan dengan ruko eraphone, setelah utara berbatasan dengan SDN 02 Rejang Lebong dan sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.

3) Profil Sekolah SDN 01 Rejang Lebong

Nama Sekolah	: SDN 01 Rejang Lebong
1. NPSN	: 10700700
2. Status Sekolah	: Negeri
3. Alamat Sekolah	:
1. Jalan	: Merdeka
2. Kelurahan	: Pasar Baru
3. Kecamatan	: Curup
4. Kabupaten	: Rejang Lebong
5. Provinsi	: Bengkulu
4. Akreditasi	: B
5. Nama yayasan (bagi siswa)	: -
6. Nama Kepala Sekolah	: Sari Hartati,S,Pd.SD
7. Kategori Sekolah	: Negeri
8. Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Pemerintah

4) Sarana dan Prasarana mendukung proses pembelajaran SDN 01 Rejang Lebong

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran di sekolah. SDN 01 Rejang Lebong memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kepala

sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang komputer, ruang UKS, WC guru, WC siswa, mushola, kantin, serta fasilitas pembelajaran seperti Chromebook, smart board, dan printer. Secara umum, sarana dan prasarana tersebut dalam kondisi baik dan mendukung proses pembelajaran di sekolah. Untuk lebih jelasnya, sarana dan prasarana tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana yang ada di SDN 01 Rejang Lebong

No	Sarana / Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik
1	Ruang Kepala Sekolah	1	✓
2	Ruang/Kantor Guru	2	✓
3	Ruang Kelas	17	✓
4	Ruang Komputer	1	✓
5	Ruang UKS	1	✓
6	WC Guru	2	✓
7	WC Siswa	4	✓
8	Rumah Penjaga Sekolah	1	✓
9	Ruang BK	1	✓
10	Chromebook	15	✓
11	Printer	2	✓
12	Papan Tulis	17	✓
13	Mushola	1	✓
14	Kantin	3	✓
15	Smart Board	1	✓

5) Visi Misi dan Tujuan Sekolah SDN 01 Rejang Lebong

a) Visi :

“Mewujudkan Satuan Pendidikan yang Berkarakter , Inovatif , dan Berdaya Saing Global melalui Pembelajaran Mendalam yang Berbasis 8 Dimensi Profil Lulusan dan Kearifan Lokal.”

b) Misi

1. Menyelenggarakan pembelajaran mendalam (deep learning) yang mengembangkan keterampilan berfikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi bagi peserta didik.
2. Mengintegrasikan teknologi informasi dan literasi digital dalam proses pembelajaran untuk membekali peserta didik dengan kecakapan abad 21.
3. Menumbuhkan karakter anak Indonesia hebat melalui 7 kebiasaan anak Indonesia hebat dan kearifan local yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

c) Tujuan :

1. Menghasilkan lulusan yang berkarakter, mandiri, dan memiliki 8 dimensi profil lulusan yang mampu berperilaku sesuai nilai-nilai kebangsaan dan kearifan local.
2. Membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21 melalui pembelajaran mendalam yang menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi.

3. Meningkatkan literasi digital dan penguasaan teknologi informasi bagi seluruh warga sekolah untuk menghadapi tantangan global secara adaptif dan inovatif.

6) Data Guru di SDN 01 Rejang Lebong

Berikut tenaga pengajar di SDN 01 Rejang Lebong yakni sebanyak 33 tenaga pengajar dan staf tata usaha antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Guru di SDN 01 Rejang Lebong

No.	Nama Guru/Staf	Status
1.	Hj. SARI HARTATI, S.Pd.,SD NIP 1970201 199206 2 001	Kepala Sekolah
2.	JUFRIAN MAFIZAR, S.Pd NIP 19700308 199409 1 001	Guru Kelas
3.	EVA RATNASARI PANJAITAN, S.Pd NIP 19920704 201402 2 002	Guru Kelas
4.	LILI ZAHARA, S.Pd NIP 19730617 200312 2 002	Guru Mapel
5.	WIDYA NITA KIRANA, S.Pd NIP 19830605 200804 2 001	Guru Mapel
6.	SINTA KOMALA, S.Pd.,Gr NIP 19760526 201407 2 001	Guru Kelas
7.	SARGAWI, S.Pd NIP 19660521 119860 1 1001	Guru Kelas
8.	ERMAWATI, S.Pd NIP 19660927 199206 2 001	Guru Kelas
9.	HENNY TRIANA, S.Pd.SD NIP 19740218 199703 2 001	Guru Kelas
10.	ANTA LAHIRIA, S.Pd NIP- 197204061996122002	Guru Kelas
11.	NELLY SURYANI, S.Pd NIP 19660303 198812 2 001	Guru Kelas
12.	NENI NIRWANA, S.Pd NIP 19700922 199609 2 001	Guru Mapel
13.	ERVIA RIYADUL, S.Pd.Gr NIP 19810225 200502 2 004	Guru Kelas
14.	NANDA AFRIANTI. AF, S.Pd NIP -	Guru Kelas

15.	LUSI UTAMI, S.Pd NIP 19960116 201902 2 005	Guru Kelas
16.	CLALIZZY RUSWANDI, S.Pd NIP 19970911 202421 2 005	Guru Kelas
17.	SISKA DEPIANTI, S.Pd.,Gr NIP 19940510 201902 2 007	Guru Kelas
18..	EKA PUTRA, S.Pd.Gr NIP - 198104152025211034	Guru Kelas
19.	M.IKHSAN SYAFE'I, S.Pd NIP -198906222025211031	Guru Mapel
20	ADHELA PRATIWI, S.Pd NIP- 199506302025212029	Guru Kelas
21.	PUSPITA APRIYANTI,S.Pd NIP-19900423320150322001	Guru Kelas
22.	SHELA INDRIANA, S.Pd NIP -	Guru Mapel
23.	SHINTIA MARULI, S.Pd NIP -	Guru Kelas
24.	EMALIA SEPTINA, S.Pd NIP -	Guru Kelas
25.	AULIA SHALSABILA,S.Pd	Guru Mapel
26.	FITRIA, S.Pd	Guru Mapel
27.	VALDESIA WULANDARI, S.Pd	Guru Mapel
28.	DAFFA VIO UTAMA,S.Pd NIP- 200101152025211027	Guru Mapel
29.	ANDIKA PUTRA ULANGO,S.Pd NIP-200110032025211020	Guru Mapel
30.	ADE GUSRIANTI UTAMI,S.Pd	Guru Mapel
31.	EKA SEPRITAWATI,S.Pd	Guru Mapel
32.	YANIARTI,S.Pd	Guru Mapel
33.	HERIYANTO, S.Pd NIP - 198705252025211043	Staf TU/Operator
34.	MEISI DORISANDI,S.Pt NIP-1990705132025212053	Staf TU/Operator
35.	FISKA ANDRIYANA PRATAMA NIP-198705042025212061	Staf TU/Operator
36.	ARIYANTO,A.Md NIP -	Staf TU/Penjaga SD
37.	JANUAR IWAN	Petugas Keamanan
38.	ROSNELI	Cleaning Service 1
39.	ERNAWATI	Cleaning Service 2

7) Data Siswa SD Negeri 01 Rejang Lebong

Adapun jumlah siswa-siswi di SDN 01 Rejang Lebong sebagai berikut :

Tabel 4.3

Laki-Laki	Perempuan	Total
268	263	531

B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui prosedur resmi sesuai dengan Surat Keterangan (SK) Peneliti yang berlaku dari 12 Februari 2026 sampai dengan 12 Mei 2026. Selama periode tersebut, peneliti mengumpulkan data secara sistematis guna memperoleh informasi yang akurat dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

C. Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian ini memaparkan temuan mengenai penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN 01 Rejang Lebong. Hasil penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara mendalam terhadap subjek penelitian. Selain itu, bagian ini juga menguraikan proses penerapan model pembelajaran ELA dalam pembelajaran IPAS serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pemaparan hasil penelitian disusun berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sehingga memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai penerapan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1. Proses penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SD N 01 Rejang Lebong.

a. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong

Di bawah ini peneliti menyajikan hasil penelitian bahwa di SDN 01 Rejang Lebong ini menerapkan model pembelajaran ELA dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 01 Rejang Lebong. Dalam proses penerapannya guru melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Orientasi dan kontekstualisasi ekologis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran IPAS dengan model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*, guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pembelajaran dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari kegiatan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan identifikasi permasalahan seperti sampah berserakan dan saluran air yang kotor, kemudian memahami dampak dari permasalahan tersebut, hingga pada tahap tindakan nyata berupa gotong royong dan pemilahan sampah organik dan nonorganik.”⁸⁵

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas VB di SDN 01 Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran diawali dengan mengajak siswa mengamati kondisi lingkungan di sekitar mereka. Selanjutnya, siswa mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan, kemudian memahami dampaknya terhadap lingkungan. Setelah itu, siswa diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan melalui penyesuaian perilaku dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁶

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong menyampaikan bahwa:

“Guru mengajak siswa mengamati kondisi nyata di lingkungan sekolah, seperti sampah di halaman dan selokan yang kotor. Dari kegiatan tersebut, siswa dapat mengenali permasalahan lingkungan serta memahami dampaknya.”⁸⁷

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

⁸⁷ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses orientasi dan kontekstualisasi ekologis dalam pembelajaran IPAS melalui model ELA dilakukan melalui tahapan pengamatan, identifikasi masalah, pemahaman dampak, dan tindakan nyata. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas pengamatan di area sekolah, seperti halaman dan saluran air, serta upaya menjaga kebersihan sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data hasil wawancara dan observasi (triangulasi sumber dan teknik), sehingga pembelajaran yang dilaksanakan bersifat kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

2. Identifikasi masalah lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa:

“Sekolah memberikan ruang kepada guru untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari implementasi model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, seperti program Jumat bersih, di mana setiap kelas memiliki tanggung jawab untuk membersihkan lingkungan sekolah, termasuk menangani permasalahan sampah dan genangan air.”⁸⁸

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas VB di SDN 01

Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah, seperti halaman, taman, ruang kelas, dan kebersihan WC. Melalui kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

lingkungan yang ditemukan, seperti sampah yang berserakan, saluran air yang kotor, serta saluran air yang tersumbat.”⁸⁹

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong

menyampaikan bahwa:

“Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah. Dari hasil pengamatan tersebut, ditemukan berbagai permasalahan, seperti sampah yang masih berserakan dan kondisi saluran air yang kurang bersih.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses identifikasi masalah lingkungan dalam pembelajaran IPAS melalui model ELA dilakukan melalui kegiatan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam pengamatan di beberapa area sekolah, seperti halaman, taman, ruang kelas, dan fasilitas WC, serta mampu mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan, seperti sampah berserakan dan saluran air yang kotor maupun tersumbat. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data hasil wawancara dan observasi (triangulasi sumber, teknik, dan waktu), sehingga proses pembelajaran mencerminkan tahapan dalam model ELA khususnya pada tahap identifikasi masalah lingkungan.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

⁹⁰ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

3. Analisis Penyebab dan Dampak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa:

“Sekolah mengarahkan guru untuk merancang pembelajaran yang melibatkan kegiatan diskusi, pengamatan, dan tanya jawab sebagai bagian dari penerapan model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu siswa memahami penyebab dan dampak dari berbagai permasalahan lingkungan yang dipelajari.”⁹¹

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas VB di SDN 01

Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, siswa diajak berdiskusi secara berkelompok untuk menganalisis penyebab dan dampak dari masalah lingkungan yang telah mereka temukan. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi, sehingga siswa dapat memahami hubungan sebab-akibat dari suatu permasalahan lingkungan. Kegiatan ini mencerminkan tahapan dalam model ELA, yaitu proses analisis terhadap permasalahan lingkungan melalui diskusi dan interaksi aktif.”⁹²

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong menyampaikan bahwa:

“Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk mencari penyebab dari permasalahan lingkungan. Misalnya, sampah yang berserakan disebabkan oleh perilaku membuang sampah sembarangan, yang kemudian berdampak pada kondisi lingkungan menjadi kotor. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami hubungan antara penyebab dan dampak dari permasalahan lingkungan yang ada di sekitarnya.”⁹³

⁹¹ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

⁹² Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

⁹³ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses analisis penyebab dan dampak dalam pembelajaran IPAS melalui model ELA dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, pengamatan, dan tanya jawab yang terencana. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok, mengamati kondisi lingkungan sekolah, serta mendiskusikan permasalahan yang ditemukan bersama kelompok. Peserta didik juga mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat dengan menggunakan contoh nyata yang terdapat di lingkungan sekitar. Data wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi di lapangan, sehingga menunjukkan adanya kesesuaian data (triangulasi sumber dan teknik). Dengan demikian, proses ini mencerminkan tahapan dalam model ELA yaitu analisis penyebab dan dampak.

4. Evaluasi berbagai solusi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap proses pembelajaran di kelas untuk memastikan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam mendiskusikan serta mempertimbangkan berbagai solusi terhadap permasalahan lingkungan. Kegiatan ini merupakan bagian dari penerapan model ELA yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menentukan solusi terhadap permasalahan lingkungan.”⁹⁴

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas V B di SDN

01 Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran IPAS, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan berbagai alternatif solusi melalui diskusi kelompok. Siswa diminta untuk merumuskan beberapa cara dalam mengatasi permasalahan lingkungan, kemudian bersama-sama mengevaluasi dan menentukan solusi yang paling tepat untuk diterapkan.”⁹⁵

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong menyampaikan bahwa:

“Peserta didik berdiskusi bersama untuk mencari beberapa solusi atas permasalahan lingkungan yang ditemukan. Setelah itu, peserta didik memilih solusi yang dianggap paling mudah dan memungkinkan untuk dilakukan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses evaluasi berbagai solusi dalam pembelajaran IPAS melalui model ELA dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok yang melibatkan keaktifan peserta didik serta didukung oleh supervisi kepala sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlihat aktif berdiskusi dalam kelompok, mengemukakan berbagai alternatif solusi, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Peserta didik juga mampu memilih solusi yang paling sesuai dan memungkinkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Data wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi di lapangan, sehingga menunjukkan adanya kesesuaian data (triangulasi sumber, teknik, waktu).

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

⁹⁶ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

Dengan demikian, proses ini mencerminkan tahapan dalam model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*, yaitu evaluasi berbagai solusi.

5. Menentukan dan menerapkan solusi tepat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku wakil kepala sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa:

“Sekolah mendukung berbagai kegiatan peduli lingkungan sebagai bagian dari penerapan model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)*. Kegiatan tersebut meliputi kerja bakti, menjaga kebersihan kelas, serta membuang sampah pada tempatnya, sehingga siswa dapat menerapkan secara langsung upaya menjaga lingkungan.”⁹⁷

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas VB di SDN 01 Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Guru membimbing siswa untuk memilih solusi yang sederhana dan mudah diterapkan di lingkungan sekolah, seperti membuang dan memilah sampah serta menjaga kebersihan kelas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat mempraktikkan secara langsung solusi yang telah didiskusikan sebelumnya.”⁹⁸

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong menyampaikan bahwa:

“Peserta didik telah melakukan kegiatan nyata, seperti membersihkan lingkungan sekolah dan memungut sampah di sekitar kelas maupun halaman.”⁹⁹

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

⁹⁹ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses penentuan dan penerapan solusi dalam pembelajaran IPAS melalui model ELA dilakukan melalui kegiatan nyata yang melibatkan peserta didik secara langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam aktivitas menjaga kebersihan sekolah, seperti memilah sampah, membersihkan lingkungan kelas, serta memungut sampah di area halaman sekolah. Peserta didik juga mampu menerapkan solusi yang telah dipilih dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Data wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi di lapangan, sehingga menunjukkan adanya kesesuaian data (triangulasi sumber, teknik dan waktu). Dengan demikian, proses ini mencerminkan tahapan dalam model ELA yaitu penentuan dan penerapan solusi.

6. Evaluasi Kritis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku wakil kepala sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa :

“Sekolah melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui penilaian hasil belajar peserta didik, pengamatan proses pembelajaran, serta diskusi bersama guru setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana penerapan model ELA mampu membantu peserta didik dalam memahami materi secara optimal.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas VB di SDN

01 Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Setelah pembelajaran selesai, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi melalui diskusi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajar serta pemahaman baru yang diperoleh selama kegiatan. Hal ini menunjukkan tahapan dalam model ELA yaitu evaluasi kritis melalui refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran.”¹⁰¹

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong menyampaikan bahwa:

“Setelah kegiatan pembelajaran, peserta didik berdiskusi bersama untuk menyampaikan pendapat mengenai apa yang telah dipelajari. Kegiatan tersebut membuat peserta didik dapat berbagi pengalaman dengan teman-temannya.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses evaluasi kritis dalam pembelajaran IPAS melalui model ELA dilakukan melalui penilaian hasil belajar, pengamatan proses pembelajaran, serta kegiatan refleksi antara guru dan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi serta merefleksikan pengalaman belajar yang telah diperoleh. Data wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi di lapangan, sehingga menunjukkan adanya kesesuaian data (triangulasi sumber dan teknik). Dengan demikian, proses ini mencerminkan tahapan dalam model ELA yaitu evaluasi kritis.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

¹⁰² Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* pada pembelajaran IPAS di kelas V B SDN 01 Rejang Lebong?

Berdasarkan fokus penelitian kedua, yaitu proses penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong, pada bagian ini peneliti mendeskripsikan hasil temuan di lapangan terkait pelaksanaan model tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ELA dalam pembelajaran IPAS dilakukan melalui beberapa tahapan yang mendorong siswa untuk berpikir aktif, analitis, dan reflektif.

1) Interpretasi (Pemahaman)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku wakil kepala sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa:

“Siswa pada umumnya telah mampu memahami informasi yang disampaikan guru, terutama ketika pembelajaran dikaitkan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam model ELA dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.”¹⁰³

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas V B di SDN 01 Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi yang diberikan serta dapat menjelaskan kembali informasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kemampuan ini lebih terlihat ketika materi dikaitkan

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

dengan kondisi lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan interpretasi siswa dalam memahami informasi yang disampaikan.”¹⁰⁴

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong menyampaikan bahwa:

“Materi pembelajaran lebih mudah dipahami karena disertai contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat melihat secara langsung dan memahami materi dengan lebih baik.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses pembelajaran dengan model ELA dilakukan melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan penggunaan contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menjelaskan kembali informasi dengan bahasa sendiri serta mengaitkannya dengan kondisi lingkungan sekitar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat mengaitkan materi kerusakan lingkungan dengan kondisi nyata seperti sampah di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ELA berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek interpretasi.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

2) Analisis (Menganalisis)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku wakil kepala sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa :

“Kemampuan siswa dalam memahami hubungan sebab dan akibat mulai berkembang. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan bahwa tindakan manusia seperti membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor serta berpotensi menimbulkan banjir.”¹⁰⁶

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas VB di SDN 01 Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Siswa telah mampu menganalisis hubungan sebab dan akibat pada permasalahan lingkungan. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan berdampak pada kondisi lingkungan yang kotor serta terjadinya banjir di sekitar sekolah.”¹⁰⁷

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong menyampaikan bahwa:

“Sebab merupakan hal yang menimbulkan suatu masalah, sedangkan akibat merupakan dampak yang terjadi dari masalah tersebut. Ia memberikan contoh bahwa membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan menimbulkan banjir.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi dan menghubungkan

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

hubungan sebab dan akibat melalui contoh nyata di lingkungan sekolah, seperti kondisi sampah yang berserakan yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor serta berpotensi menimbulkan banjir. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ELA melalui kegiatan pengamatan lingkungan dan diskusi membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada aspek analisis.

3) Evaluasi (Menilai)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku wakil kepala sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa :

“Siswa mulai mampu memberikan penilaian terhadap solusi yang diberikan. Misalnya saat membahas masalah sampah, siswa membandingkan dua solusi yaitu membakar sampah dan mengurangi penggunaan plastik. Siswa kemudian menilai bahwa membakar sampah dapat mencemari udara, sehingga mereka memilih solusi mengurangi penggunaan plastik dan membawa botol minum sendiri karena lebih ramah lingkungan.”¹⁰⁹

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas VB di SDN 01 Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran IPAS, siswa telah mampu menilai berbagai solusi yang muncul melalui kegiatan diskusi. Siswa dapat memilih solusi yang paling memungkinkan untuk diterapkan, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan mengurangi penggunaan plastik.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong menyampaikan bahwa:

“Dalam menilai suatu solusi, siswa mempertimbangkan apakah solusi tersebut dapat membantu menjaga lingkungan dan mudah dilakukan oleh semua orang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan penilaian secara sederhana terhadap solusi yang diberikan.”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa mampu memberikan penilaian terhadap berbagai alternatif solusi yang dibahas dalam pembelajaran IPAS. Siswa dapat membandingkan solusi berdasarkan dampak dan kemudahan penerapannya, sehingga mampu memilih solusi yang lebih ramah lingkungan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ELA melalui kegiatan diskusi dan pemilihan solusi membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada aspek evaluasi.

4) Inferensi (Menyimpulkan)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku wakil kepala sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa :

“Siswa telah diarahkan untuk mampu menarik kesimpulan sederhana setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa dapat menyimpulkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman.”¹¹²

¹¹¹ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

¹¹² Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas VB di SDN

01 Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan setelah melakukan kegiatan pengamatan dan diskusi. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat merangkum hasil pembelajaran, misalnya menyimpulkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.”¹¹³

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong menyampaikan bahwa:

“Setelah melakukan diskusi dan pengamatan, siswa dapat menyimpulkan hal-hal penting dari materi yang dipelajari berdasarkan hasil pengamatan dan pendapat teman-temannya.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa mampu menarik kesimpulan sederhana dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan lingkungan dan diskusi kelompok, seperti menyimpulkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan agar tetap sehat dan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ELA melalui kegiatan pengamatan dan diskusi membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada aspek inferensi.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

5) Penjelasan (Menjelaskan)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku wakil kepala sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa :

“Melalui penerapan model ELA siswa telah menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan menjelaskan ide yang dimiliki. Hal ini tampak ketika siswa mampu mengemukakan alasan secara logis, misalnya menjelaskan bahwa mengurangi penggunaan plastik dapat menjaga lingkungan karena sampah plastik sulit terurai.”¹¹⁵

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas VB di SDN 01

Rejang Lebong menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran IPAS yang dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi, siswa mampu mengomunikasikan hasil pemikirannya secara jelas dan terstruktur. Siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memberikan alasan dan contoh nyata, seperti menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah berdasarkan pengalaman sehari-hari.”¹¹⁶

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong menyampaikan bahwa:

“Siswa terbiasa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian, serta menjelaskan pentingnya membuang sampah pada tempatnya agar lingkungan tetap bersih dan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengungkapkan ide secara lisan berdasarkan hasil pemahaman dan pengalaman belajar.”¹¹⁷

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa mampu mengemukakan dan menjelaskan ide secara lisan melalui kegiatan diskusi, pengamatan, dan presentasi dalam pembelajaran IPAS. Proses pembelajaran dengan model ELA mendorong siswa untuk menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan disertai alasan serta contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan kembali hasil diskusi, seperti dampak penggunaan plastik terhadap lingkungan dan pentingnya menjaga kebersihan sekolah. Dengan demikian, penerapan model ELA berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek penjelasan

6) Regulasi Diri (Pengelolaan Diri)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bapak Jufrian Mafizar selaku wakil kepala sekolah SDN 01 Rejang Lebong yang menyatakan bahwa :

“Siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam memperbaiki pemikirannya setelah memperoleh masukan dari guru maupun teman. Hal ini terlihat ketika dalam diskusi mengenai pengelolaan sampah, siswa yang awalnya berpendapat bahwa membakar sampah merupakan solusi yang tepat, kemudian menyadari dampak negatifnya terhadap pencemaran udara dan memperbaiki pendapatnya dengan memilih solusi yang lebih ramah lingkungan.”¹¹⁸

Sejalan dengan itu, Bapak Eka Putra selaku wali kelas VB di SDN 01 Rejang Lebong menyatakan bahwa:

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Jufrian Mafizar, Wakil Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong, di ruang kepala sekolah pada tanggal 10 Maret 2026

“Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan diskusi dan refleksi, siswa dilatih untuk meninjau kembali jawaban atau pendapat yang telah disampaikan. Siswa mampu memperbaiki hasil pemikirannya dengan menambahkan alasan yang lebih tepat setelah memperoleh penjelasan atau masukan, sehingga jawaban yang diberikan menjadi lebih jelas dan sesuai.”¹¹⁹

Sementara itu, peserta didik kelas V B SDN 01 Rejang Lebong

menyampaikan bahwa:

“Siswa terbiasa mendengarkan pendapat teman serta penjelasan dari guru, kemudian mempertimbangkan kembali pemikirannya. Jika terdapat pendapat yang lebih tepat, siswa akan memperbaiki pendapat tersebut agar lebih sesuai.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan kemampuan regulasi diri dalam proses pembelajaran IPAS melalui kegiatan diskusi, umpan balik, dan refleksi. Siswa mampu meninjau kembali pendapat yang telah disampaikan, menerima masukan dari guru maupun teman, serta memperbaiki jawabannya agar lebih tepat dan logis. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat mengubah pendapat awalnya setelah memperoleh penjelasan tambahan, misalnya dalam menentukan solusi pengelolaan ELA berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek regulasi diri.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Eka Putra, Guru mata pelajaran IPAS, di ruang kelas V B pada tanggal 9 Maret 2026

¹²⁰ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, di ruang kelas V B pada tanggal 10 Maret 2026

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti mengumpulkan data yang diperlukan melalui kegiatan wawancara dan observasi bersama narasumber, pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, serta melengkapi data dengan dokumen berupa arsip dari subjek penelitian dan dokumentasi foto selama kegiatan berlangsung. Pada bagian pembahasan ini, peneliti mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang relevan. Selain itu, peneliti juga menyajikan analisis terhadap data yang diperoleh, baik data utama maupun data pendukung.

Adapun fokus penelitian pada rumusan masalah ini yaitu pertama, mendeskripsikan bagaimana proses penerapan model pembelajaran ELA dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong. Sedangkan fokus penelitian kedua, mendeskripsikan penerapan model pembelajaran ELA dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SDN 01 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait penerapan model pembelajaran ELA pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong, diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran serta upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model tersebut. Temuan ini menggambarkan bagaimana model ELA diterapkan dalam kegiatan pembelajaran serta pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Proses penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran IPAS di kelas V di SDN 01 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran ELA dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong telah berjalan secara kontekstual, aktif, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitar mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa model ELA mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Secara konseptual, *ecoliteracy* dapat dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan menyadari keterkaitan antara aktivitas manusia dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Pemahaman tersebut dibangun melalui pengalaman langsung serta kegiatan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dinilai lebih efektif karena memberikan pengalaman nyata kepada siswa, sehingga mampu meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatna yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *ecoliteracy* dapat membantu siswa memahami

permasalahan lingkungan secara lebih mendalam serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam mencari solusi.¹²¹

1) Orientasi dan Kontekstualisasi Ekologis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru telah mengaitkan materi pembelajaran IPAS dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah, seperti permasalahan sampah dan kebersihan. Selain itu, siswa juga dilibatkan secara langsung dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong dan pengamatan lingkungan. Keterlibatan tersebut membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran karena berkaitan langsung dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret serta menumbuhkan kesadaran terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya¹²².

Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar turut mendukung perkembangan ecoliteracy siswa. Hal ini karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan terlibat langsung

¹²¹ Nana Supriatna, Nana Supriatna, "Kearifan Lokal dalam Membangun Ekoliterasi Siswa melalui Etnopedagogi dan Ekopedagogi," dalam *Proceedings of the International Conference on Science Education (ICSE 2015)* (Paris: Atlantis Press, 2016), 126–133

¹²² Johnson, *pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual: Apa Itu dan Mengapa Tetap Digunakan* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002).

dalam mengamati dan mengalami fenomena yang dipelajari. Melalui pengalaman tersebut, siswa menjadi lebih memahami kondisi lingkungan serta lebih peka terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Pemahaman ini juga mendorong siswa untuk mulai berpikir secara lebih kritis dalam menanggapi permasalahan lingkungan yang mereka temui. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwipranoto dan Wuryaningrum yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis potensi lokal dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran ekologis siswa¹²³.

2) Identifikasi Masalah Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa siswa terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan lingkungan melalui kegiatan pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa mampu menemukan berbagai permasalahan, seperti sampah yang berserakan, saluran air yang kotor, serta kondisi lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya. Keterlibatan langsung ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dari lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan konsep *Problem-Based Learning* (PBL) yang menekankan bahwa pembelajaran dimulai dari permasalahan nyata, sehingga siswa

¹²³ Eko Setiyawan Dwipranoto dan Rushdhiati Wuryaningrum, "Pembelajaran IPAS Berbasis Potensi Lokal Pisang Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa Kelas 4 SD" 6, no. 4 (2023): 2126–34.

terdorong untuk aktif dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berpikir kritis¹²⁴.

Selain itu, kemampuan mengidentifikasi permasalahan lingkungan merupakan bagian penting dalam pengembangan ecoliteracy siswa. Ecoliteracy tidak hanya mencakup pemahaman konsep lingkungan, tetapi juga melibatkan kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar. Melalui kegiatan pengamatan langsung, siswa menjadi lebih sadar terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Proses ini juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis, karena siswa mulai mampu mengenali permasalahan secara lebih spesifik dan memahami kondisi lingkungan secara lebih mendalam¹²⁵.

3) Analisis Penyebab dan Dampak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa telah mampu menganalisis penyebab dan dampak dari permasalahan lingkungan melalui kegiatan diskusi kelompok. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga memahami hubungan sebab-akibat yang terjadi, seperti penyebab sampah berserakan dan dampaknya terhadap kebersihan lingkungan. Kegiatan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk

¹²⁴ Muhammad Setyawan dan Henny Dewi Koeswanti, "Pembelajaran Problem based learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar" 9, no. 3 (2021): 489–96.

¹²⁵ Muhammad Andrian Maulana, Mohammad Kanzunudin, dan Siti Masfiah, "Analisis ekoliterasi siswa pada sekolah adiwiyata di sekolah dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2601–10.

bertukar pendapat dan gagasan, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan terstruktur.

Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pentingnya aktivitas diskusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui diskusi, siswa dilatih untuk menganalisis hubungan sebab-akibat secara logis dan sistematis. Dalam perspektif *ecoliteracy*, kemampuan ini dikenal sebagai *system thinking*, yaitu kemampuan memahami keterkaitan antar komponen dalam suatu sistem lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan analisis dan diskusi kelompok¹²⁶

4) Evaluasi berbagai Solusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan lingkungan yang ditemukan. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga melakukan pertimbangan dalam memilih solusi yang paling relevan dan efektif sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga tidak hanya menerima informasi secara

¹²⁶ McBride et al., "Literasi Lingkungan, Literasi Ekologi, Ekoliterasi: Apa yang Dimaksud dan Bagaimana Perkembangannya?" *Ecosphere* 4, no. 5 (2013): 1–20..

pasif, melainkan turut membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang mereka lakukan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan mengevaluasi berbagai solusi, siswa dilatih untuk berpikir kritis, terutama dalam membandingkan dan menentukan alternatif tindakan yang paling efektif berdasarkan kondisi nyata. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi solusi secara kritis¹²⁷. Dengan demikian, kegiatan evaluasi solusi dalam pembelajaran berbasis ELA berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pengambilan keputusan yang tepat terhadap permasalahan lingkungan.

5) Menentukan dan Menerapkan Solusi tepat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa tidak hanya mampu menentukan solusi terhadap permasalahan lingkungan, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk penerapan tersebut terlihat melalui berbagai kegiatan nyata, seperti kerja bakti, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa dalam

¹²⁷ Muhammad Setyawan dan Henny Dewi Koeswanti, "Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar," *Mimbar PGSD Undiksha* 9, no. 3 (2021): 489–496.

menyelesaikan permasalahan lingkungan yang mereka temukan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* dalam model ELA, yaitu pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa. Melalui penerapan solusi secara nyata, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kepedulian siswa terhadap lingkungan¹²⁸. Dengan demikian, penerapan solusi dalam pembelajaran ELA tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dan kemampuan siswa dalam mengambil tindakan nyata terhadap permasalahan lingkungan.

6) Refleksi Kritis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru melaksanakan kegiatan refleksi bersama siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalaman, pendapat, serta pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran. Kegiatan refleksi ini membantu siswa dalam membangun kembali pemahaman

¹²⁸ Okky Ayu Setyowati, Agung Purwanto, dan Iva Sarifah, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek dan Ekoliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa," *Eduvest: Journal of Universal Studies* 4, no. 7 (2024): 5838–5848.

terhadap materi yang telah dipelajari serta menilai proses belajar yang telah mereka lakukan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Refleksi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman belajar siswa. Selain itu, kegiatan refleksi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan siswa untuk menyadari dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Dalam konteks pembelajaran ELA, kegiatan refleksi membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, refleksi tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami serta merespons permasalahan lingkungan¹²⁹. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan refleksi berperan sebagai sarana penting dalam membentuk kesadaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap lingkungan.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* pada pembelajaran IPAS di kelas V B SDN 01 Rejang Lebong?

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, serta observasi langsung di kelas V SDN 01 Rejang Lebong, penerapan model ELA terbukti mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis

¹²⁹ Sumartini Rahaju, "Strategi Implementasi Model Pembelajaran Reflektif-Inquiry untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Berpikir Reflektif Siswa Kelas 5 di SDN Sidoarjo," *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2024): 105–118.

siswa. Peningkatan ini terlihat melalui enam indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri¹³⁰.

1) Interpretasi (Pemahaman)

Interpretasi merupakan kemampuan siswa memahami informasi dan menyusunnya kembali dengan bahasa mereka sendiri. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih mudah memahami materi IPAS ketika pembelajaran dikaitkan dengan contoh nyata di lingkungan sekitar, seperti pengelolaan sampah dan kebersihan sekolah. Siswa mampu menjelaskan konsep tersebut berdasarkan pengamatan langsung, misalnya langkah-langkah menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks nyata dalam pembelajaran membantu siswa menyusun makna informasi secara jelas dan akurat.

Penerapan model ELA yang menekankan keterkaitan pembelajaran dengan lingkungan nyata mendukung kemampuan interpretasi siswa. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu membangun pemahaman secara mandiri sesuai dengan tahapan awal berpikir kritis¹³¹.

¹³⁰ Facione, *Berpikir Kritis: Apa Itu dan Mengapa Penting* (Millbrae, CA: Insight Assessment, 2015), 7–14.

¹³¹ Iyus Nurbaeti, Nana Supriatna, dan Hari Ahmad Zulfikar, “Peningkatan Ekoliterasi Siswa melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Studi Luar Ruangan dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar,” dalam *Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan Dasar 2*, no. 1 (2020)

2) Analisis (Menganalisis)

Analisis mengacu pada kemampuan siswa mengidentifikasi dan memahami hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu menjelaskan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan, misalnya membuang sampah sembarangan yang menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan berpotensi menimbulkan banjir. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan analisis siswa dalam memahami keterkaitan sebab-akibat mulai berkembang secara logis.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan melalui model ELA mendorong siswa memahami hubungan antar-komponen dalam suatu sistem ekologis. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis konsekuensi dari setiap tindakan dalam konteks kehidupan nyata¹³².

3) Evaluasi (Menilai)

Evaluasi merupakan kemampuan siswa dalam menilai berbagai solusi berdasarkan bukti dan pertimbangan logis. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu memilih solusi yang tepat terhadap permasalahan lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, menjaga kebersihan sekolah, dan membawa botol minum sendiri. Siswa mempertimbangkan manfaat serta kemudahan dalam penerapan solusi tersebut.

¹³² Nurhasan Syah et al., "Menganalisis Pengaruh Ekoliterasi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku melalui Pendidikan Lingkungan Adiwiyata pada Siswa di Indonesia," *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 209–230.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan penilaian secara rasional terhadap solusi yang ada. Penerapan model ELA membantu siswa memahami dampak dari setiap tindakan sehingga mereka dapat menentukan pilihan yang paling tepat berdasarkan kondisi lingkungan¹³³.

4) Inferensi (Menyimpulkan)

Inferensi merupakan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan hasil pengamatan. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu menyimpulkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan agar tetap sehat dan nyaman, baik melalui diskusi kelompok maupun pengamatan langsung di sekolah. Kesimpulan yang dihasilkan tidak sekadar meniru informasi, tetapi melalui proses analisis dan refleksi terhadap pengalaman nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *ecoliteracy* membantu siswa dalam mengaitkan pengalaman langsung dengan pemahaman konsep, sehingga mampu menarik kesimpulan secara logis berdasarkan hubungan antar-komponen dalam lingkungan¹³⁴.

5) Penjelasan (Menjelaskan)

Penjelasan menekankan kemampuan siswa dalam menyampaikan pemikiran secara logis dan terstruktur. Berdasarkan hasil observasi, siswa

¹³³ Amalia, "Integrasi Ekoliterasi dalam Kegiatan Pembelajaran sebagai Upaya Mengurangi Krisis Lingkungan," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 257–274.

¹³⁴ Loli K. Febriasari dan Nana Supriatna "Meningkatkan Literasi Lingkungan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," dalam *Journal of Physics: Conference Series* 895 (IOP Publishing, 2017): 012163..

sudah berani menyampaikan pendapat, menjelaskan ide, serta memberikan solusi dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa juga mampu memberikan alasan yang relevan dan sesuai dengan materi pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ELA tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan komunikasi kritis siswa. Siswa mampu mengemukakan ide secara sistematis serta mempertahankan pendapatnya berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi¹³⁵.

6) Regulasi Diri (Pengelolaan Diri)

Regulasi diri merupakan kemampuan siswa dalam merefleksi pemikiran dan memperbaiki kesalahan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu menerima masukan dari guru maupun teman, memahami koreksi yang diberikan, serta memperbaiki jawaban atau pendapat mereka. Siswa juga mulai mampu mengontrol dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model ELA tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kemampuan metakognitif siswa. Siswa belajar untuk merefleksi dan memperbaiki pemikirannya berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh¹³⁶

¹³⁵ Asrita Asrita dan Nurhilza Nurhilza, "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Diskusi Kelompok: Studi Kasus Siswa Kelas V di SD Sukma Bangsa Bireuen," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 67–92.

¹³⁶ Titik Harsiati, "Pengaruh Asesmen sebagai Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kreatif dan Kemampuan Mengatur Diri," dalam *Prosiding ICEAP*, vol. 2 (2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 01 Rejang Lebong, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong dilaksanakan secara sistematis dan kontekstual melalui tahapan orientasi dan kontekstualisasi ekologis, identifikasi masalah lingkungan, analisis penyebab dan dampak, evaluasi berbagai solusi, penentuan dan penerapan solusi, serta refleksi kritis. Seluruh tahapan tersebut memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama sehingga pembelajaran berlangsung lebih aktif, bermakna, dan berbasis pengalaman langsung siswa dalam memahami permasalahan lingkungan
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama penerapan model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* terbukti berkembang melalui pembelajaran berbasis lingkungan dan pengalaman langsung. Hal ini ditunjukkan melalui enam aspek berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Siswa mampu memahami materi dari lingkungan sekitar, menganalisis hubungan sebab-akibat, menilai

dan memilih solusi, menarik kesimpulan, menjelaskan ide secara logis, serta memperbaiki pendapat berdasarkan masukan yang diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru dianjurkan untuk mengoptimalkan penerapan Model *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran dengan mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara maksimal.
2. Bagi siswa diharapkan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mampu menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan melalui penyediaan fasilitas dan program yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, Philip C., Robert M. Bernard, Eugene Borokhovski, David I. Waddington, C. Anne Wade, and Tonje Persson. "Does Teaching Students to Critically Think Improve Learning Outcomes? A Meta-Analysis." *Review of Educational Research* 85, no. 2 (2015)
- Agus Riyan Oktori dkk.. *Pedoman Penulisan Skripsi pada Progam Sarjana (S-1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Curup: Andhra Grafika, 2024.
- Amalia, Dini. "Integrasi Ekoliterasi dalam Kegiatan Pembelajaran sebagai Upaya Mengurangi Krisis Lingkungan." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024)
- Ampuero, David, Christian E Miranda, Luisa E Delgado, Samantha Goyen, dan Sean Weaver. "Empati dan Berpikir Kritis: Siswa Sekolah Dasar Memecahkan Masalah Lingkungan Lokal melalui Pembelajaran Luar Ruang." *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning* 15, no. 1 (2015)
- Arga, Hana Sakura Putu. "Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Ekoliterasi Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Urban Farming." *PrimaryEdu: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2018)
- Asrita, Asrita, dan Nurhilza Nurhilza. "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Diskusi Kelompok: Studi Kasus Siswa Kelas V di SD Sukma Bangsa Bireuen." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018)
- Bell, Stephanie. "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Abad ke-21: Keterampilan untuk Masa Depan." *The Clearing House* 83, no. 2 (2010)
- Bowen, Glenn A. "Analisis Dokumen sebagai Metode Penelitian Kualitatif." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009)
- Bram, Rizaldi. "Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Berbasis Pendekatan Ekologis terhadap Literasi Lingkungan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas." Universitas Lampung, 2024.
- Capra, Fritjof. Keberlanjutan Hidup, Literasi Ekologis, dan Nafas Kehidupan." *Canadian Journal of Environmental Education (CJEE)* (2007)
- Capra, Fritjof, dan Pier Luigi Luisi. *Pandangan Sistem Kehidupan: Sebuah Visi Pemersatu*. Cambridge University Press, 2014.
- Creswell, J W. "Penelitian desain: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran (Edisi ke-4)." Sage Publikasi, 2014.
- Creswell, John W, dan J David Creswell. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Sage Publications, 2017.

- Creswell, John W, Ahmad Lintang Lazuardi, dan Saifuddin Zuhri Qudsy. *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Pustaka pelajar, 2015.
- Creswell, John W, dan Cheryl N Poth. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Sage Publications, 2016..
- Drake, Susan, dan Rebecca Burns. *Memenuhi Standar melalui Kurikulum Terpadu*. ASCD, 2004.
- Dwipranoto, Eko Setiyawan, dan Rushdhiati Wuryaningrum. “Pembelajaran IPAS Berbasis Potensi Lokal Pisang Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa Kelas 4 SD” 6, no. 4 (2023)
- Eggen, Paul, dan Don Kauchak. “Strategi dan model pembelajaran.” *Jakarta: Indeks*, 2012.
- Ennis, Robert. “Berpikir Kritis: Refleksi dan Perspektif Bagian II.” *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines* 26, no. 2 (2011)
- Ennis, Robert H. “Berpikir Kritis: Refleksi dan Perspektif Bagian II.” *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines* 26, no. 2 (2011)
- Facione, Peter. “Berpikir Kritis: Pernyataan Konsensus Pakar untuk Penilaian dan Instruksi Pendidikan (Laporan Delphi).” 1990.
- Facione, Peter A. “Berpikir Kritis: Apa Itu dan Mengapa Penting.” *Insight Assessment* 1, no. 1 (2011)
- Febriasari, Loli K, dan Nana Supriatna. “Meningkatkan Literasi Lingkungan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.” Dalam *Journal of Physics: Conference Series* 895 (2017) IOP Publishing.
- Gregar, Jan. “Desain Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran).” *SAGE Publications* 228 (1994)
- Harsiati, Titik. “Pengaruh Asesmen sebagai Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kreatif dan Kemampuan Mengatur Diri.” *ICEAP Proceeding Book* Vol. 2 (2018).
- Hasibuan, Saberina, Yustina Yustina, dan Resma Wahyuni. “Menghubungkan Keterampilan Kognitif dan Kesadaran Lingkungan: Berpikir Kritis dan Kreatif sebagai Prediktor Literasi Ekologi Digital.” Dalam *Frontiers in Education* 10:1705676. Frontiers Media SA, 2025.
- Indonesia, Pemerintah Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.” *Pemerintah Republik Indoensia*, 2003.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: Apa Itu dan Mengapa Tetap Bertahan*. Corwin Press, 2002
- Kadir, Abdul. “Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah.” *Dinamika ilmu* 13,

no. 1 (2013).

- Khasanah, Devi Zakiah Nur, dan Hermawan Wahyu Setiadi. "Efektivitas Model Pembelajaran Ecoliteracy dan Adaptasi (ELA) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026)
- Kisworo, Tinto Wahyu, Lutfi Wibawa, and Puji Yanti Fauziah. 2024. "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inkuiri terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS di SD." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2
- Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan. "Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D." *Alfabeta, Bandung*, 2016.
- Marwa, Neneng Widya Sopa, Herlina Usman, dan Baina Qodriani. "Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka." *Metodik Didaktik* 18, no. 2 (2023)
- Maulana, Muhammad Andrian, Mohammad Kanzunnudin, dan Siti Masfiah. "Analisis ekoliterasi siswa pada sekolah adiwiyata di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021)
- McBride, Brooke B, Carol A Brewer, Alan R Berkowitz, dan William T Borrie. "Literasi Lingkungan, Literasi Ekologis, Ekoliterasi: Apa yang Kita Maksud dan Bagaimana Perkembangannya." *Ecosphere* 4, no. 5 (2013)
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Analisis Data Kualitatif*. Sage, 2014.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexi J. "Metodologi penelitian kualitatif/Lexi J. Moleong," 2017.
- Ningsih, Tutut Hartina Ilmiah, Yeni Kartika Dewi, Diyah Puspita Sari, Intan Sari Rufiana, dan Ratna Ekawati. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas 5 Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024)
- Noviyanti Noviyanti, Yeri Sutopo, dan Agus Yuwono. "Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Literasi Ekologi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 4 (2024)
- Nugroho, Robertus Arifin, dan I Suryadarma. "Pengaruh servant leadership learning dengan concept mapping terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 4, no. 1 (2018)
- Nurbaeti, Iyus, Nana Supriatna, dan Hari Ahmad Zulfikar. "Peningkatan Ekoliterasi Siswa melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Studi Luar

- Ruangan dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar.” *Proceedings of the International Conference on Elementary Education 2*
- Orr, David W. *Literasi Ekologis: Pendidikan dan Transisi Menuju Dunia Postmodern*. Suny Press, 1992.
- Orr, David W. *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- Pappas, Eric, Olga Pierrakos, dan Robert Nagel. “Penggunaan Taksonomi Bloom untuk Mengajarkan Keberlanjutan dalam Berbagai Konteks.” *Journal of Cleaner Production* 48 (2013)
- Pursitasari, Indarini Dwi, Bibin Rubini, dan Fikri Zauharul Firdaus. “Kelayakan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Ekoliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17, no. 6 (2022)
- Rahayu April, Nita Dwi, and Hermawan Wahyu Setiadi. 2026. “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Ekoliterasi dan Adaptasi (ELA) dalam Meningkatkan Disiplin Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 1 Padokan.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 2.
- Rohmawatiningsih, Wati, Indriyani Rachman, dan Yayoi Kodama. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan melalui Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan Terpadu.” *Journal of Sustainable Development Education and Research* 2, no. 1 (2018)
- Safitri, Lusiana Dwi, dan Hermawan Wahyu Setiadi. “Efektivitas Model Pembelajaran Ecoliteracy dan Adaptasi (ELA) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD N 1 Kutorarjo.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024).
- Setyawan, Muhammad, dan Henny Dewi Koeswanti. “Pembelajaran Problem based learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar” 9, no. 3 (2021)
- Setyowati, Okky Ayu, Agung Purwanto, dan Iva Sarifah. “Pengaruh Project-Based Learning dan Ekoliterasi terhadap Higher-Order Thinking Skills Siswa.” *Eduvest: Journal of Universal Studies* 4, no. 7 (2024)
- Sidiq, Fadhil, Nana Supriatna, Sapriya Sapriya, dan Wahyu Sopandi. ““Ecolearning Tematik sebagai Model Pembelajaran di Sekolah Dasar.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2022).
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn & Bacon, 1996.
- Sudjana, Nana. “Penilaian hasil proses belajar mengajar,” 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.
- Sugiyono, Suriasumantri. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment." New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, 2017.
- Supriatna, Nana. "Local Wisdom In Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy And Ecopedagogy," 2016.
- Suryawati, Evi. "Implementasi Lembar Kerja Berbasis Masalah Lingkungan Lokal untuk Memperkuat Literasi Lingkungan." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* (2020).
- Swandari, Nurul, Abdurahman Jemani, dan Ismail Ismail. "Mitra implementasi kurikulum merdeka pada madrasah dan problematikanya." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023)
- Syah, Nurhasan, Hendra Hidayat, Verlanda Yuca, Zadrian Ardi, dan Elrisfa Magistarina. "Mengkaji Pengaruh Ekoliterasi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku melalui Pendidikan Lingkungan Adiwiyata pada Siswa Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021)
- Tongco, Ma Dolores C. "Purposive Sampling sebagai Alat Pemilihan Informan." *Ethnobotany Research and Applications* 5 (2007)
- Trianto, S Pd, dan M Pd. "Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik." *Jakarta: Prestasi Pustaka* 20017 (2007).
- Trilling, Bernie, dan Charles Fadel. "Keterampilan abad ke-21: Belajar untuk kehidupan di zaman kita." San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2009.
- Vick, Matthew, dan Michael P. Garvey. "Tingkat Proses Kognitif dalam Program Pendidikan Sains Nonformal: Lencana Merit Sains Pramuka dan Taksonomi Bloom yang Direvisi." *International Journal of Environmental and Science Education* 6, no. 2 (2011)
- Wahyuningsih, Indrayanto dan Wiwin Arbaini. *Metodologi Penelitian*. Bengkulu: Andhra Grafika, 2023.
- Wahyuningtyas, Putri, Zainuddin, dan Aynin Mashfufah. "Pengembangan Buku Ilmu Pengetahuan Berbasis PODE untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 3 (2025)
- Wibowo, Agus Mukti, Sugeng Utaya, Wahjoedi Wahjoedi, Siti Zubaidah, Saiful Amin, dan Ravinesh Rohit Prasad. "Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi terhadap Kesadaran Lingkungan dalam Pembelajaran IPA Berbasis Proyek." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* (2024)
- Widiyastuti, Ratna, Gina Mubarokah, dan Isti Istiqomah. "Posisi mata pelajaran

ipa dan ips dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar.” *Jurnal Tunas Pendidikan* 6, no. 1 (2023)

Wiggins, Grant. *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.

Xiong, Ziyin, Yuye Song, dan Ruizhi Zhu. “Strategi Pedagogis untuk Mengajarkan Literasi Lingkungan dalam Pendidikan Sekolah Menengah: Tinjauan Sistematis.” *Sustainability* (2025)

Zimmerman, Barry J. “Menjadi Pembelajar Mandiri: Sebuah Tinjauan.” *Educational Psychologist* (2002)

L

A

M

P

I

R

A

N

1. Lampiran Hasil Tabel Triangulasi Sumber

TABEL TRIANGULASI SUMBER

No	Item Pertanyaan	Informan I (Wakil Kepsek)	Informan II (Guru IPAS)	Informan III (Siswa)	Interpretasi
1	Orientasi dan Kontekstualisasi Ekologis	Pembelajaran IPAS dengan model <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i> memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui tahapan pengamatan, identifikasi masalah, pemahaman dampak, hingga tindakan nyata seperti gotong royong dan pemilahan sampah.	Pembelajaran diawali dengan pengamatan lingkungan, dilanjutkan identifikasi masalah, pemahaman dampak, serta pembentukan kepedulian lingkungan melalui perubahan perilaku peserta didik.	Peserta didik mengamati kondisi lingkungan sekolah seperti sampah dan selokan, kemudian mengenali masalah dan memahaminya.	Data antar informan menunjukkan kesesuaian bahwa pembelajaran dilaksanakan secara kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

2	Identifikasi Masalah Lingkungan	Sekolah memberikan ruang kepada guru untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan melalui program rutin seperti Jumat Bersih.	Peserta didik melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah seperti halaman, taman, ruang kelas, dan toilet untuk mengidentifikasi masalah seperti sampah berserakan dan saluran air tersumbat.	Peserta didik mengamati lingkungan sekolah dan menemukan masalah seperti sampah berserakan serta saluran air yang kurang bersih.	Data antar informan menunjukkan konsistensi bahwa identifikasi masalah dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan.
3	Analisis Penyebab dan Dampak	Guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan diskusi, pengamatan, dan tanya jawab untuk memahami penyebab dan dampak masalah lingkungan.	Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis penyebab dan dampak permasalahan lingkungan serta mempresentasikan hasilnya.	Peserta didik memahami bahwa sampah berserakan disebabkan oleh perilaku membuang sampah sembarangan yang berdampak pada lingkungan menjadi kotor.	Data antar informan menunjukkan kesesuaian bahwa analisis dilakukan melalui diskusi dan pengamatan sehingga peserta didik memahami hubungan sebab-akibat.
4	Evaluasi Berbagai Solusi	Kepala sekolah melakukan supervisi	Peserta didik mengemukakan alternatif	Peserta didik berdiskusi untuk mencari dan	Data antar informan menunjukkan bahwa

		untuk memastikan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mendiskusikan berbagai solusi terhadap permasalahan lingkungan.	solusi melalui diskusi kelompok dan menentukan solusi yang paling tepat.	memilih solusi sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya.	evaluasi solusi dilakukan melalui diskusi kelompok yang mendorong keaktifan peserta didik.
5	Menentukan dan Menerapkan Solusi	Sekolah mendukung kegiatan peduli lingkungan seperti kerja bakti, menjaga kebersihan kelas, dan membuang sampah pada tempatnya.	Guru membimbing peserta didik untuk memilih dan menerapkan solusi seperti memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan.	Peserta didik melakukan kegiatan nyata seperti membersihkan lingkungan dan memungut sampah di sekitar sekolah.	Data antar informan menunjukkan kesesuaian bahwa solusi tidak hanya direncanakan tetapi juga diterapkan secara langsung.
6	Evaluasi Kritis	Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil belajar, observasi proses pembelajaran, dan diskusi bersama guru.	Guru mengajak peserta didik melakukan refleksi melalui diskusi setelah pembelajaran berlangsung.	Peserta didik menyampaikan pengalaman dan hasil belajar melalui diskusi kelas.	Data antar informan menunjukkan bahwa evaluasi kritis dilakukan melalui kegiatan refleksi dan diskusi pembelajaran.

7	Interpretasi (Pemahaman)	Peserta didik mampu memahami materi dengan baik ketika pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar.	Sebagian besar peserta didik mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, terutama jika dikaitkan dengan kondisi lingkungan.	Peserta didik lebih mudah memahami materi karena disertai contoh nyata dari lingkungan sekitar.	Data antar informan menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar meningkatkan pemahaman peserta didik.
8	Analisis (Menganalisis)	Peserta didik mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, seperti dampak membuang sampah sembarangan terhadap lingkungan.	Peserta didik mampu menganalisis penyebab dan dampak masalah lingkungan melalui diskusi kelompok.	Peserta didik memahami bahwa membuang sampah sembarangan menyebabkan lingkungan kotor dan berpotensi menimbulkan banjir.	Data antar informan menunjukkan bahwa kemampuan analisis peserta didik berkembang melalui pembelajaran kontekstual.
9	Evaluasi (Menilai)	Peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap solusi, seperti memilih solusi yang lebih ramah lingkungan.	Peserta didik menilai dan memilih solusi yang paling memungkinkan melalui diskusi.	Peserta didik menilai solusi berdasarkan manfaat dan kemudahan penerapannya.	Data antar informan menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengevaluasi berbagai solusi secara kritis.

10	Inferensi (Menyimpulkan)	Peserta didik mampu menarik kesimpulan sederhana, seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.	Peserta didik dibimbing untuk menyimpulkan hasil pembelajaran melalui diskusi dan pengamatan.	Peserta didik menyimpulkan materi berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan.	Data antar informan menunjukkan bahwa peserta didik mampu menarik kesimpulan dari proses pembelajaran.
11	Penjelasan (Menjelaskan)	Peserta didik mampu menyampaikan pendapat dan menjelaskan ide secara logis.	Peserta didik mampu mengomunikasikan hasil diskusi secara jelas dan terstruktur.	Peserta didik mampu menjelaskan hasil diskusi dan pengalaman belajar di depan kelas.	Data antar informan menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjelaskan ide secara runtut dan logis.
12	Regulasi Diri	Peserta didik mampu memperbaiki pemikiran setelah menerima masukan dari guru dan teman.	Peserta didik dilatih untuk meninjau dan memperbaiki jawaban melalui diskusi dan refleksi.	Peserta didik mempertimbangkan kembali pendapat dan memperbaikinya jika terdapat kesalahan.	Data antar informan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan regulasi diri melalui kegiatan refleksi.

2. Lampiran Hasil Observasi

Pedoman Observasi

Peneliti : Dira Fatriana
 Lokasi Penelitian : SDN 01 Rejang Lebong
 Tujuan : Observasi ini dilakukan untuk mengamati proses penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* serta bagaimana model tersebut menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong.

KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak
Penerapan Model Pembelajaran <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i> dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong	Model Pembelajaran <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i>	1. Orientasi dan Kontekstualisasi Ekologis	Peserta didik mengamati kondisi lingkungan sekolah dan mengaitkan materi dengan situasi nyata di sekitar	✓	
		2. Identifikasi masalah	Peserta didik mengamati lingkungan sekolah (kelas, halaman, selokan) dan	✓	

			menyebutkan masalah seperti sampah atau saluran air kotor		
		3. Analisis penyebab dan dampak	Peserta didik berdiskusi tentang penyebab masalah dan menjelaskan dampaknya (misalnya sampah menyebabkan lingkungan kotor atau banjir)	✓	
		4. Evaluasi solusi	Peserta didik mengemukakan beberapa solusi dan membandingkan berdasarkan manfaat dan kemudahan	✓	
		5. Menentukan solusi	Peserta didik memilih solusi yang tepat dan melakukan tindakan nyata seperti membersihkan lingkungan atau memilah sampah	✓	

		6. Refleksi kritis	Peserta didik menyampaikan pengalaman, pendapat, dan hasil pembelajaran melalui diskusi atau refleksi	✓	
	Kemampuan Berpikir Kritis	1. Interpretasi (Memahami)	Peserta didik menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri dan mengaitkan dengan lingkungan sekitar	✓	
		2. Analisis	Peserta didik menghubungkan sebab-akibat dari permasalahan lingkungan berdasarkan hasil pengamatan	✓	
		3. Evaluasi (Menilai)	Peserta didik menilai dan memilih solusi berdasarkan bukti, manfaat, dan kemudahan penerapan	✓	

		4. Inferensi (Menyimpulkan)	Peserta didik menarik kesimpulan dari hasil diskusi dan pengamatan	✓	
		5. Penjelasan (Menjelaskan)	Peserta didik mempresentasikan hasil pemikiran atau diskusi secara runtut dan jelas	✓	
		6. Regulasi Diri (Pengelolaan Diri)	Peserta didik memperbaiki jawaban atau pendapat setelah mendapat masukan dari guru atau teman	✓	

3. Lampiran Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara

KISI-KISI WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

a. Identitas Informan

Nama : Jufrian Mafizar, S.Pd
Nip : 19700308 199409 1 001
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

b. Kegiatan Pelaksanaan

Hari / Tanggal : Selasa, 10 Maret 2026
Tempat : SDN 01 Rejang Lebong
Waktu : 09.00- selesai

c. Judul Peneliti

Penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong

d. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* pada pembelajaran IPAS di kelas V B SDN 01 Rejang Lebong?

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Penerapan Model Pembelajaran <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i> dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong	Bagaimana proses penerapan model pembelajaran <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i> dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong?	1) Orientasi dan kontekstualisasi ekologis	1. Bagaimana kebijakan dan dukungan sekolah dalam mendorong guru mengaitkan pembelajaran IPAS dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik?
		2) Identifikasi masalah lingkungan	2. Bagaimana sekolah memfasilitasi guru dalam membimbing peserta didik mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitar sekolah?
		3) Analisis penyebab dan dampak	3. Bagaimana arahan sekolah kepada guru agar pembelajaran melatih peserta didik menganalisis penyebab dan dampak masalah lingkungan?
		4) Evaluasi berbagai solusi	4. Bagaimana bentuk supervisi sekolah terhadap pembelajaran

			yang mendorong peserta didik mengevaluasi berbagai solusi?
		5) Menentukan dan menerapkan solusi	5. Bagaimana dukungan sekolah terhadap kegiatan yang memungkinkan peserta didik menerapkan solusi nyata terhadap permasalahan lingkungan?
		6) Refleksi kritis	6. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut?
	Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik yang muncul selama penerapan model pembelajaran ELA pada pembelajaran IPAS di kelas V B SDN 01 Rejang Lebong.	7) Interpretasi (Memahami)	7. Bagaimana pandangan Bapak terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami materi selama pembelajaran IPAS?
		8) Analisis (Menganalisis)	8. Bagaimana perkembangan kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan sebab-akibat suatu permasalahan?

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Informan : Jufrian Mafizar, S.Pd

Peneliti : Dira Fatriana (Mahasiswa IAIN Curup)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kebijakan dan dukungan sekolah dalam mendorong guru mengaitkan pembelajaran IPAS dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik?	Dalam pembelajaran IPAS dengan model <i>Ecoliteracy and Adaptation</i> , guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari kegiatan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah, dilanjutkan dengan identifikasi permasalahan seperti sampah berserakan dan saluran air yang kotor, kemudian memahami dampak dari permasalahan tersebut, hingga pada tahap tindakan nyata berupa kegiatan gotong royong serta pemilahan sampah organik dan nonorganik.
2	Bagaimana sekolah memfasilitasi guru dalam membimbing peserta didik mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitar sekolah?	Sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari implementasi model <i>Ecoliteracy and Adaptation</i> . Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, seperti program Jumat Bersih, di mana setiap kelas memiliki tanggung jawab untuk membersihkan lingkungan sekolah, termasuk menangani permasalahan sampah dan genangan air.

3	Bagaimana sekolah memastikan bahwa proses pembelajaran melatih peserta didik menganalisis penyebab dan dampak suatu masalah lingkungan?	Sekolah mengarahkan guru untuk merancang pembelajaran yang melibatkan kegiatan diskusi, pengamatan, dan tanya jawab sebagai bagian dari penerapan model <i>Ecoliteracy and Adaptation</i> . Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami penyebab dan dampak dari berbagai permasalahan lingkungan yang dipelajari.
4	Bagaimana bentuk supervisi atau pemantauan sekolah terhadap pembelajaran yang mendorong peserta didik mengevaluasi berbagai solusi?	Pihak sekolah melakukan supervisi terhadap proses pembelajaran di kelas untuk memastikan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mendiskusikan serta mempertimbangkan berbagai solusi terhadap permasalahan lingkungan. Hal ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menentukan solusi.
5	Bagaimana dukungan sekolah terhadap kegiatan yang memungkinkan peserta didik menerapkan solusi nyata terhadap permasalahan lingkungan?	Sekolah mendukung berbagai kegiatan peduli lingkungan sebagai bagian dari penerapan model <i>Ecoliteracy and Adaptation</i> . Kegiatan tersebut meliputi kerja bakti, menjaga kebersihan kelas, serta membuang sampah pada tempatnya, sehingga peserta didik dapat menerapkan secara langsung upaya menjaga lingkungan.
6	Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran untuk melihat efektivitasnya dalam pembelajaran?	Sekolah melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui penilaian hasil belajar peserta didik, pengamatan terhadap proses pembelajaran, serta diskusi bersama guru setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana penerapan model pembelajaran mampu membantu peserta didik dalam memahami materi secara optimal.

7	Bagaimana pandangan Bapak terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami dan memaknai informasi selama pembelajaran IPAS?	Sebagian besar peserta didik telah mampu memahami informasi yang disampaikan oleh guru, terutama ketika pembelajaran dikaitkan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi.
8	Bagaimana perkembangan kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan sebab-akibat suatu permasalahan?	Kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan sebab dan akibat menunjukkan perkembangan. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjelaskan bahwa tindakan manusia, seperti membuang sampah sembarangan, dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor serta berpotensi menimbulkan banjir.
9	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menilai solusi berdasarkan pertimbangan logis?	Peserta didik mulai mampu memberikan penilaian terhadap solusi yang diberikan. Misalnya, dalam pembahasan masalah sampah, peserta didik membandingkan dua solusi, yaitu membakar sampah dan mengurangi penggunaan plastik. Peserta didik kemudian menilai bahwa membakar sampah dapat mencemari udara, sehingga lebih memilih solusi mengurangi penggunaan plastik dan membawa botol minum sendiri karena lebih ramah lingkungan.
10	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran?	Peserta didik telah mampu menarik kesimpulan sederhana setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika peserta didik dapat menyimpulkan bahwa menjaga kebersihan

		lingkungan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman.
11	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau hasil pemikirannya secara logis?	Melalui penerapan model pembelajaran, peserta didik menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan menjelaskan ide secara logis. Hal ini tampak ketika peserta didik mampu mengemukakan alasan secara runtut, misalnya menjelaskan bahwa mengurangi penggunaan plastik dapat menjaga lingkungan karena sampah plastik sulit terurai.
12	Bagaimana kemampuan peserta didik dalam merefleksi dan memperbaiki pemikirannya setelah mendapatkan masukan?	Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam memperbaiki pemikirannya setelah memperoleh masukan dari guru maupun teman. Hal ini terlihat dalam diskusi mengenai pengelolaan sampah, di mana peserta didik yang awalnya berpendapat bahwa membakar sampah merupakan solusi yang tepat kemudian menyadari dampak negatifnya dan memperbaiki pendapatnya dengan memilih solusi yang lebih ramah lingkungan.

KISI-KISI WAWANCARA WALI KELAS V

a. Identitas Informan

Nama : Eka Putra, S.Pd.,Gr
 NIP : 198104152025211032
 Jabatan : Wali kelas V B

b. Kegiatan Pelaksanaan

Hari / Tanggal : Senin, 9 Maret 2026
 Tempat : SDN 01 Rejang Lebong
 Waktu : 09.00 - selesai

c. Judul Peneliti

Penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong

d. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* pada pembelajaran IPAS di kelas V B SDN 01 Rejang Lebong?

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Penerapan Model Pembelajaran <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i> dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong	1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i> dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong?	1) Orientasi dan Kontekstualisasi Ekologis	1. Bagaimana guru mengaitkan materi IPAS dengan kondisi lingkungan sekitar siswa?
		2) Identifikasi Masalah Lingkungan	2. Bagaimana guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi permasalahan

			lingkungan di sekitar sekolah?
		3) Analisis Penyebab dan Dampak	3. Bagaimana guru memfasilitasi siswa dalam menganalisis penyebab dan dampak permasalahan lingkungan?
		4) Evaluasi Solusi	4. Bagaimana guru membimbing siswa dalam mengevaluasi solusi terhadap permasalahan lingkungan?
		5) Menentukan dan Menerapkan Solusi	5. Bagaimana guru membimbing siswa dalam menentukan dan menerapkan solusi terhadap permasalahan lingkungan?
		6) Refleksi Kritis	6. Bagaimana guru membimbing siswa dalam melakukan refleksi setelah pembelajaran?
	2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa selama	7) Interpretasi (Memahami)	7. Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan materi pembelajaran?

	pembelajaran IPAS berbasis ELA		
		8) Analisis (Menganalisis)	8. Bagaimana kemampuan siswa dalam menghubungkan sebab dan akibat dari suatu permasalahan?
		9) Evaluasi (Menilai)	9. Bagaimana kemampuan siswa dalam menilai dan memilih solusi terhadap permasalahan?
		10) Inferensi (Menyimpulkan)	10. Bagaimana kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran?
		11) Penjelasan (Menjelaskan)	11. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara logis dan terstruktur?
		12) Regulasi Diri (Pengelolaan Diri)	12. Bagaimana kemampuan siswa dalam merefleksi dan memperbaiki pemikirannya setelah pembelajaran?

Hasil Wawancara Wali Kelas VB

Informan : Eka Putra, S.Pd,Gr

Peneliti : Dira Fatriana (Mahasiswa IAIN Curup)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana guru mengaitkan materi IPAS dengan kondisi lingkungan sekitar siswa?	Proses pembelajaran diawali dengan mengajak siswa mengamati kondisi lingkungan di sekitar mereka. Selanjutnya, siswa mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan, kemudian memahami dampaknya terhadap lingkungan. Setelah itu, siswa diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan melalui penyesuaian perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2	Bagaimana guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitar sekolah?	Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah, seperti halaman, taman, ruang kelas, dan kebersihan WC. Melalui kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan lingkungan yang ditemukan, seperti sampah yang berserakan, saluran air yang kotor, serta saluran air yang tersumbat.
3	Bagaimana guru memfasilitasi siswa dalam menganalisis penyebab dan dampak permasalahan lingkungan?	Dalam proses pembelajaran, siswa diajak berdiskusi secara berkelompok untuk menganalisis penyebab dan dampak dari masalah lingkungan yang telah mereka temukan. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi, sehingga siswa dapat memahami hubungan sebab-akibat dari suatu permasalahan lingkungan.

4	Bagaimana guru membimbing siswa dalam mengevaluasi solusi terhadap permasalahan lingkungan?	Dalam pembelajaran IPAS, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan berbagai alternatif solusi melalui diskusi kelompok. Siswa diminta untuk merumuskan beberapa cara dalam mengatasi permasalahan lingkungan, kemudian bersama-sama mengevaluasi dan menentukan solusi yang paling tepat untuk diterapkan.
5	Bagaimana guru membimbing siswa dalam menentukan dan menerapkan solusi terhadap permasalahan lingkungan?	Guru membimbing siswa untuk memilih solusi yang sederhana dan mudah diterapkan di lingkungan sekolah, seperti membuang dan memilah sampah serta menjaga kebersihan kelas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat mempraktikkan secara langsung solusi yang telah didiskusikan sebelumnya.
6	Bagaimana guru membimbing siswa dalam melakukan refleksi setelah pembelajaran?	Setelah pembelajaran selesai, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi melalui diskusi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajar serta pemahaman baru yang diperoleh selama kegiatan.
7	Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan materi pembelajaran?	Sebagian besar siswa mampu memahami materi yang diberikan serta dapat menjelaskan kembali informasi dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kemampuan ini lebih terlihat ketika materi dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.
8	Bagaimana kemampuan siswa dalam menghubungkan sebab dan akibat dari suatu permasalahan?	Siswa telah mampu menghubungkan hubungan sebab dan akibat pada permasalahan lingkungan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan

		dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor serta berpotensi menimbulkan banjir.
9	Bagaimana kemampuan siswa dalam menilai dan memilih solusi terhadap permasalahan?	Siswa telah mampu menilai berbagai solusi melalui kegiatan diskusi. Mereka dapat mempertimbangkan dampak dari setiap solusi dan memilih solusi yang paling tepat, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi penggunaan plastik karena lebih ramah lingkungan.
10	Bagaimana kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran?	Siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan setelah melakukan pengamatan dan diskusi kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat merangkum hasil pembelajaran, seperti menyimpulkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.
11	Bagaimana kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara logis dan terstruktur?	Siswa mampu menyampaikan pendapat dan hasil pemikirannya melalui kegiatan diskusi dan presentasi. Mereka tidak hanya menyampaikan ide, tetapi juga memberikan alasan yang logis serta contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
12	Bagaimana kemampuan siswa dalam merefleksi dan memperbaiki pemikirannya setelah pembelajaran?	Siswa mampu meninjau kembali pendapat yang telah disampaikan melalui kegiatan refleksi dan diskusi. Setelah mendapatkan masukan dari guru maupun teman, siswa dapat memperbaiki pemikirannya sehingga menjadi lebih tepat dan sesuai.

KISI-KISI WAWANCARA SISWA KELAS V B**a. Identitas Informan**

Nama : Alecia Jihan Azzahra

Jabatan : Siswa kelas V B

b. Kegiatan Pelaksanaan

Hari / Tanggal : Senin, 9 Maret 2026

Tempat : SDN 01 Rejang Lebong

Waktu : 10.00- selesai

c. Judul Peneliti

Penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong

d. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul selama penerapan model pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* pada pembelajaran IPAS di kelas V B SDN 01 Rejang Lebong?

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Penerapan Model Pembelajaran <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i> dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong	Bagaimana proses penerapan model pembelajaran <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i> dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 01 Rejang Lebong?	1) Orientasi dan Kontekstualisasi Ekologis	1. Apakah guru pernah mengaitkan pelajaran IPAS dengan kondisi lingkungan di sekitar sekolah atau tempat tinggalmu? Dapatkah kamu menceritakan contohnya?
		2) Identifikasi Masalah Lingkungan	2. Bagaimana cara kamu dan teman-teman menemukan masalah lingkungan di sekitar sekolah saat pembelajaran IPAS?
		3) Analisis Penyebab dan Dampak	3. Bagaimana cara kamu mengetahui penyebab dan akibat dari masalah lingkungan yang dipelajari?
		4) Evaluasi Solusi	4. Bagaimana cara kamu dan teman-teman menentukan solusi terbaik untuk mengatasi masalah lingkungan tersebut?

		5) Menentukan dan Menerapkan Solusi	5. Apakah kamu pernah melakukan kegiatan nyata untuk mengatasi masalah lingkungan? Kegiatan apa yang kamu lakukan?
		6) Refleksi Kritis	6. Setelah kegiatan selesai, apakah guru mengajak kamu berdiskusi atau menyampaikan pendapat tentang apa yang sudah dipelajari? Bagaimana tanggapanmu terhadap kegiatan tersebut?
	Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran IPAS berbasis <i>Ecoliteracy and Adaptation (ELA)</i> ?	7) Interpretasi (Memahami)	7. Apakah pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar membuat kamu lebih mudah memahami pelajaran? Mengapa?
		8) Analisis (Menganalisis)	8. Bagaimana kamu menjelaskan hubungan antara penyebab dan akibat dari suatu masalah lingkungan? Berikan contoh.
		9) Evaluasi (Menilai)	9. Bagaimana kamu menentukan apakah suatu solusi itu baik atau tidak

			untuk mengatasi masalah lingkungan? Apa alasanmu?
		10) Inferensi (Menyimpulkan)	10. Bagaimana cara kamu menarik kesimpulan setelah melakukan pengamatan atau diskusi kelompok?
		11) Penjelasan (Menjelaskan)	11. Bagaimana kamu menyampaikan pendapat atau hasil pemikiranmu di depan kelas? Apakah disertai alasan atau contoh?
		12) Regulasi Diri (Pengelolaan Diri)	12. Jika pendapatmu berbeda dengan teman atau mendapatkan masukan dari guru, apa yang biasanya kamu lakukan?

Pedoman Wawancara Siswa Kelas V B

Informan : Alecia Jihan Azzahra

Peneliti : Dira Fatriana (Mahasiswa IAIN Curup)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru pernah mengaitkan pelajaran IPAS dengan kondisi lingkungan di sekitar sekolah atau tempat tinggalmu? Dapatkah kamu menceritakan contohnya?	Guru mengaitkan pembelajaran IPAS dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah, seperti adanya sampah di halaman dan selokan yang kotor. Melalui kegiatan tersebut, kami dapat mengenali permasalahan lingkungan serta memahami dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.
2	Bagaimana cara kamu dan teman-teman menemukan masalah lingkungan di sekitar sekolah saat pembelajaran IPAS?	Kami melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah. Dari kegiatan tersebut, kami menemukan berbagai permasalahan, seperti sampah yang berserakan dan kondisi saluran air yang kurang bersih.
3	Bagaimana cara kamu mengetahui penyebab dan akibat dari masalah lingkungan yang dipelajari?	Kami berdiskusi secara berkelompok untuk mengetahui penyebab dan akibat dari permasalahan lingkungan. Misalnya, sampah yang berserakan disebabkan oleh kebiasaan membuang sampah sembarangan, yang berdampak pada lingkungan menjadi kotor.
4	Bagaimana cara kamu dan teman-teman menentukan solusi terbaik untuk mengatasi masalah lingkungan tersebut?	Kami berdiskusi untuk menentukan beberapa alternatif solusi, kemudian memilih solusi yang paling mudah dan memungkinkan untuk dilakukan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah

5	Apakah kamu pernah melakukan kegiatan nyata untuk mengatasi masalah lingkungan? Kegiatan apa yang kamu lakukan?	Kami telah melakukan kegiatan nyata, seperti membersihkan lingkungan sekolah dan memungut sampah di sekitar kelas maupun halaman sebagai bentuk penerapan solusi yang telah didiskusikan.
6	Setelah kegiatan selesai, apakah guru mengajak kamu berdiskusi atau menyampaikan pendapat tentang apa yang sudah dipelajari? Bagaimana tanggapanmu terhadap kegiatan tersebut?	Setelah kegiatan pembelajaran, kami berdiskusi untuk menyampaikan pendapat mengenai apa yang telah dipelajari. Kegiatan tersebut membantu kami berbagi pengalaman dan lebih memahami materi pembelajaran.
7	Apakah pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar membuat kamu lebih mudah memahami pelajaran? Mengapa?	Pembelajaran IPAS menjadi lebih mudah dipahami karena disertai contoh nyata dari lingkungan sekitar, sehingga saya dapat melihat langsung dan lebih memahami materi yang dipelajari.
8	Bagaimana kamu menjelaskan hubungan antara penyebab dan akibat dari suatu masalah lingkungan? Berikan contoh.	Saya menjelaskan hubungan sebab dan akibat dengan mengidentifikasi penyebab suatu masalah dan dampaknya. Misalnya, membuang sampah sembarangan menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan dapat menimbulkan banjir.
9	Bagaimana kamu menentukan apakah suatu solusi itu baik atau tidak untuk mengatasi masalah lingkungan? Apa alasanmu?	Saya menentukan solusi yang baik dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, apakah solusi tersebut dapat menjaga lingkungan, tidak merusak, serta mudah dilakukan oleh semua orang.
10	Bagaimana cara kamu menarik kesimpulan setelah	Saya menarik kesimpulan dengan merangkum hasil pengamatan dan diskusi kelompok, kemudian

	melakukan pengamatan atau diskusi kelompok?	mengambil inti dari pembelajaran yang telah dilakukan.
11	Bagaimana kamu menyampaikan pendapat atau hasil pemikiranmu di depan kelas? Apakah disertai alasan atau contoh?	Saya menyampaikan pendapat di depan kelas dengan menjelaskan hasil diskusi, memberikan alasan, serta menyertakan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
12	Jika pendapatmu berbeda dengan teman atau mendapatkan masukan dari guru, apa yang biasanya kamu lakukan?	Jika pendapat saya berbeda atau mendapatkan masukan, saya akan mendengarkan, mempertimbangkan kembali, dan memperbaiki pendapat saya agar menjadi lebih tepat.

4. Lampiran Hasil Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi ini di gunakan untuk mendapatkan data-data dari SDN 01 Rejan Lebong. Adapun dokumen-dokumennya adalah sebagai berikut:

- a. Profil SDN 01 Rejang Lebong
- b. Sejarah SDN01 Rejang Lebong
- c. Letak geografis SDN 01 Rejang Lebong
- d. Kondisi lingkungan SDN 01 Rejang Lebong
- e. Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran
- f. Visi, misi, tujuan SDN 01 Rejang Lebong
- g. Data guru SDN 01 Rejang Lebong
- h. Data siswa-siswi SDN 01 Rejang Lebong
- i. Dokumen Modul Ajar Kelas SDN 01 Rejang Lebong
- j. Dokumen evaluasi pembelajaran SDN 01 Rejang Lebong
- k. Dokumentasi Proses Pembelajaran

No	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Profil SDN 01 Rejang Lebong	✓	
2	Sejarah SDN01 Rejang Lebong	✓	
3	Letak geografis SD Negeri 01 Rejang Lebong	✓	
4	Kondisi lingkungan SDN 01 Rejang Lebong	✓	
5	Sarana dan prasarana pembelajaran	✓	
6	Visi, mis, tujuan SDN 01 Rejang Lebong	✓	
7	Data guru SDN 01 Rejang Lebong	✓	
8	Data siswa-siswi SDN 01 Rejang Lebong	✓	
9	Dokumentasi modul ajar kelas SDN 01 Rejang Lebong	✓	
10	Dokumentasi evaluasi pembelajaran SDN 01 Rejang Lebong	✓	
11	Dokumentasi proses pembelajaran	✓	

5. Nama Peserta Didik V B SDN 01 Rejang Lebong

No	Nama Peserta Didik
1	Aan Abdul Rahman
2	Abdee Jascha Dinindra
3	Abyan Athya Assidiq
4	Alecia Jihan Azzahra
5	Alif Dafa Febrian
6	Alziqrah Mawaddah
7	Apira Putri Deko
8	Aqila Salsabilla
9	Atha Khairullah
10	Aufa Ahimsyah Ardhani
11	Aurora Salsabila
12	Axcel Cisco Alvaro
13	Azalia Amalia
14	Daffa Arya Ghossan
15	Diva Febriyanti
16	Habib Al Raafi
17	Ilham Riski Sirait
18	Inaya Dwi Arliani
19	Kalila Putri Irawan
20	Khaira Asyila Putri Adva
21	M. Denish Mayza Candra
22	Muhammad Fedro Bastian
23	Muhammad Haycal Glenn A
24	Muhammad Yusup
25	Nadira Azara Meisya
26	Rafli Rassiql Abid
27	Rakha Putra Faeyza
28	Rhea Flowrencia
29	Rian Repaldo
30	Salman Rafa Alfarisi
31	Shalva Clara Abena
32	Thalita Agustine Azaria
33	Tianno Khairun Firmansyah
34	Tiara Aprilia
35	Vania Sovi Al
36	Zaidan Fran Jaya
37	Afika Aisyah Putri

6. Modul Ajar

RENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM TAHUN PELAJARAN 2025/2026

A. Identitas Modul	
Penyusun	: Eka Putra,S.Pd.,Gr
Nama Sekolah	: SDN 01 Rejang Lebong
Tahun Pelajaran	: 2025/2026
Semester	: 2 (Dua)/Genap
Jenjang	: SD
Fase/Kelas	: C/V (Lima)
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)
BAB	: 8 “Bumiku Sayang, Bumiku Malang”
Topik/Elemen	: B “Oh, Lingkungan Jadi Rusak”
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit (2JP)
B. Identifikasi	
Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan awal Siswa sudah mengenal pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pernah melihat contoh kerusakan lingkungan seperti banjir atau udara kotor. Namun, mereka belum memahami hubungan antara aktivitas manusia dengan kerusakan lingkungan serta dampaknya. 2. Minat belajar Siswa tertarik belajar melalui gambar, video, diskusi kelompok, pemecahan masalah nyata, presentasi, dan pembuatan poster. 3. Kebutuhan belajar <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran yang berkesadaran (<i>Mindful</i>) Menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berdampak pada lingkungan. • Pembelajaran yang bermakna (<i>Meaningful</i>) pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa seperti kebiasaan membuang sampah penggunaan plastik dan kondisi lingkungan sekitar sekolah atau rumah. • Pembelajaran Yang Menyenangkan (<i>Joyfull</i>) Pembelajaran dibuat menyenangkan melalui diskusi, media visual, presentasi, dan refleksi sederhana.
Materi Pelajaran	Pokok-pokok materi:

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan kondisi Bumi akibat aktivitas manusia 2. Jenis aktivitas manusia yang merusak lingkungan 3. Dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia 4. Upaya sederhana menjaga lingkungan
Dimensi Profil Lulusan (DPL)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penalaran Kritis ✓ Kolaborasi ✓ Komunikasi
C. Desain Pembelajaran	
Capaian Pembelajaran (CP)	<p>2.1 Pemahaman IPAS Kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia seperti penebangan liar, pencemaran, dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan. Dampaknya meliputi banjir, longsor, polusi udara dan air, serta perubahan iklim. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan, mengelola sampah, reboisasi, dan menghemat energi.</p>
Lintas Disiplin Ilmu	<p>Pendidikan Pancasila Dalam Pendidikan Pancasila, siswa ditanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai warga negara yang baik, serta sikap gotong royong, disiplin, dan peduli dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun sekolah.</p>
Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami penyebab perubahan bumi 2. Mengidentifikasi aktivitas merusak lingkungan 3. Menjelaskan dampak kerusakan lingkungan
Topik Pembelajaran	Perubahan Bumi yang Disebabkan oleh Manusia
Praktik Pedagogis	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan: Deep Learning berbasis ecoliteracy • Model: Ecoliteracy and Adaptation (ELA) • Metode: Observasi lingkungan, diskusi, kerja kelompok, praktik lapangan, presentasi, dan tanya jawab
Kemitraan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Teman Sebaya/Sekelas • Guru Kelas • Orang Tua (membantu anak memperdalam pemahaman materi)
Lingkungan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas yang aman dan nyaman mendukung kegiatan diskusi, tugas, dan eksplorasi sederhana.. • Pembelajaran diperluas melalui media digital edukatif yang ditampilkan secara audiovisual menggunakan proyektor.
Pemanfaatan Digital	<ul style="list-style-type: none"> • Video pembelajaran edukatif terkait materi yang bersumber dari YouTube • Menayangkan materi melalui proyektor atau layar digital

	<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi Canva dalam pembuatan LKPD, Bahan Ajar, dan PPT.
--	---

D. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan Awal (Alokasi Waktu: 15 Menit)

Orientasi

1. Kegiatan diawali dengan salam dan menanyakan kabar siswa (conditioning).
2. Guru meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum belajar (DPL–Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME).
3. Guru mengabsen siswa dan memberikan motivasi untuk menjaga kesehatan serta mendoakan teman yang sakit (PSE–Kesadaran Sosial)
4. Siswa diajak menyanyikan lagu “Dari Sabang Sampai Merauke” (DPL–Kewargaan). <https://youtu7.be/OUjaLIU6gWw?si=VOTdsvQQKpLbM7S>

Apersepsi

5. Guru mengajak siswa melakukan ice breaking “Buka-Tutup” (motivation).
6. Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman siswa.
7. Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait gambaran tentang tujuan dan manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Inti (Alokasi Waktu : 45 Menit)

Memahami (Pengalaman Pembelajaran Mendalam)

Sintak 1 Kesadaran Ekologis

8. Siswa mengamati video tentang kerusakan lingkungan <https://youtu.be/3-5V5sq3RvE?si=72505bL-2EeYJn1L>
9. Guru memberikan pertanyaan pemantik:
 - Apa yang kalian lihat pada video tersebut?
 - Apakah lingkungan seperti itu terjadi di sekitar kita?
 - Mengapa hal itu bisa terjadi?
10. Siswa menyadari bahwa aktivitas manusia dapat merusak lingkungan. Mengaplikasi (Pengalaman Pembelajaran Mendalam)

Sintak 2 Eksplorasi Lingkungan

11. Siswa dibagi dalam kelompok
12. Siswa mengamati gambar/kejadian lingkungan (banjir, sampah, polusi)
13. Siswa mengisi LKPD tentang:
 - Jenis kerusakan lingkungan
 - Contoh aktivitas penyebabnya
14. Guru membimbing diskusi kelompok

Sintak 3 Analisis Masalah

15. Siswa menganalisis:
 - Penyebab kerusakan lingkungan
 - Dampak terhadap manusia dan makhluk hidup
16. Guru memberikan pertanyaan pemandu:
 - Apa hubungan perilaku manusia dengan kondisi lingkungan?

- Apa dampaknya jika tidak ada perubahan?

Sintak 4 Adaptasi (Penyusunan Solusi)

17. Siswa menyusun solusi sederhana untuk menjaga lingkungan, seperti:
 - tidak membuang sampah sembarangan
 - mengurangi plastik
 - menanam pohon
 - hemat energi
18. Siswa membuat poster/mini rencana aksi peduli lingkungan (Canva atau kertas)
19. Setiap kelompok mempresentasikan hasilnya.

Sintak 5 Refleksi

20. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran
21. Siswa menuliskan refleksi:
 - Apa yang saya pelajari?
 - Apa yang akan saya lakukan untuk lingkungan?
22. Guru memberikan penguatan nilai kepedulian lingkungan
23. Guru memberikan apresiasi

Kegiatan Penutup (Alokasi Waktu : 10 Menit)

8. Siswa mengerjakan soal evaluasi individu yang dibagikan
9. Siswa dibimbing guru membuat simpulan akhir pembelajaran
10. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
11. Siswa melakukan refleksi akhir pembelajaran
12. Guru menutup pembelajaran dengan ice breaking “Tepuk Jempol” (*apersepsi*)
13. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang peserta didik (*PPP-Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia*)

E. Asesmen Pembelajaran

Asesmen pada Awal Pembelajaran	<i>(Assessment For Learning)</i> <ul style="list-style-type: none"> • Tanya jawab interaktif (<i>tes lisan</i>) • Pertanyaan pemantik (<i>tes lisan</i>) • Diskusi awal (<i>tes lisan</i>)
Asesmen pada Proses Pembelajaran	<i>(Assessment For Learning)</i> <ul style="list-style-type: none"> • LKPD Kelompok (<i>tes tulis</i>) • Soal Formatif Individu (<i>tes tulis</i>) (<i>Assessment As Learning</i>) • Lembar observasi diskusi kelompok (<i>penilaian kinerja</i>) • Lembar penilaian sikap (<i>observasi</i>)

Asesmen pada Akhir Pembelajaran	<i>(Assessment As Learning)</i> Tanya jawab interaktif (<i>tes lisan</i>)
--	--

F. Pengayaan Dan Remedial

Pengayaan

1. Mengamati kondisi lingkungan di sekitar rumah atau sekolah secara mandiri.
2. Mengidentifikasi minimal dua aktivitas manusia yang merusak lingkungan.
3. Menjelaskan dampak aktivitas tersebut terhadap kehidupan manusia.
4. Merancang solusi sederhana untuk menjaga lingkungan.
5. Menuangkan hasil dalam bentuk poster, infografis, atau laporan singkat.
6. Mempresentasikan hasil karya dan menanggapi pertanyaan teman.

Remedial

1. Guru mengulang materi inti dengan bahasa sederhana serta bantuan gambar atau video.
2. Siswa mengamati gambar aktivitas manusia yang merusak lingkungan.
3. Siswa mencocokkan aktivitas dengan dampaknya.
4. Siswa menyebutkan contoh aktivitas merusak lingkungan secara lisan.
5. Siswa menuliskan satu contoh aktivitas dan dampaknya dengan kalimat sederhana.
6. Guru memberikan umpan balik dan penguatan positif kepada siswa.

Curup, 9 Maret 2026

Guru Mata Pelajaran



Eka Putra, S.Pd., Gr
NIP. 198104152025211034

G. Lampiran

a) Media Pembelajaran

MEDIA PEMBELAJARAN (POWER POINT)

Kurikulum Merdeka **MERDEKA BELAJAR** Merdeka Mengajar **RAJIN BELAJAR**

Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan

Mata Pelajaran IPA untuk Kelas V

Kurikulum Merdeka **MERDEKA BELAJAR** Merdeka Mengajar **RAJIN BELAJAR**

Tujuan Pembelajaran

1. Memahami penyebab Bumi berubah karena aktivitas manusia
2. Mengidentifikasi penyebab aktivitas manusia dapat merusak lingkungan
3. Menjelaskan dampak kerusakan lingkungan bagi makhluk hidup.

Kurikulum Merdeka **MERDEKA BELAJAR** Merdeka Mengajar **RAJIN BELAJAR**

Ayo Diskusi

Mengapa lingkungan di sekitar kita bisa berubah menjadi kotor, rusak, atau tidak nyaman?

Kurikulum Merdeka **MERDEKA BELAJAR** Merdeka Mengajar **RAJIN BELAJAR**

Pengertian Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan terjadi ketika alam berubah buruk akibat aktivitas manusia atau alam, menyebabkan penurunan kualitas tanah, air, dan udara yang berdampak negatif pada makhluk hidup.

Kurikulum Merdeka **MERDEKA BELAJAR** Merdeka Mengajar **RAJIN BELAJAR**

Penyebab Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan dapat terjadi karena kegiatan manusia, seperti membuang sampah sembarangan, penebangan hutan, penggunaan bahan kimia berlebihan.

Kurikulum Merdeka **MERDEKA BELAJAR** Merdeka Mengajar **RAJIN BELAJAR**

Jenis Kerusakan Lingkungan

Beberapa jenis kerusakan lingkungan antara lain pencemaran air, pencemaran udara, pencemaran tanah, serta kerusakan hutan yang menyebabkan banjir.



b) Bahan Ajar Guru Dan Siswa

BAHAN AJAR SISWA DAN GURU

Bahan Ajar

A. Pengertian Kerusakan Lingkungan

- Lingkungan adalah tempat makhluk hidup tinggal dan beraktivitas.
- Kerusakan lingkungan terjadi ketika kondisi alam berubah menjadi buruk.
- Kerusakan lingkungan menyebabkan kualitas air, udara, dan tanah menurun.
- Kerusakan lingkungan berdampak negatif bagi manusia, hewan, dan tumbuhan .

B. Penyebab Bumi Berubah karena Aktivitas Manusia

- Membuang sampah sembarangan dapat mencemari tanah dan air.
- Penebangan hutan secara liar menyebabkan hutan menjadi gundul.
- Penggunaan bahan kimia berlebihan dapat merusak tanah dan air.
- Asap kendaraan dan pabrik menyebabkan pencemaran udara .

C. Jenis-Jenis Kerusakan Lingkungan

- Pencemaran air, seperti sungai yang dipenuhi sampah.
- Pencemaran udara, seperti asap kendaraan dan pabrik.
- Pencemaran tanah akibat limbah dan sampah plastik.
- Kerusakan hutan yang dapat menyebabkan banjir dan longsor .

D. Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Kehidupan

- Air menjadi kotor dan tidak layak digunakan.
- Udara menjadi berbahaya untuk dihirup dan menyebabkan penyakit.
- Tanah menjadi kurang subur untuk bercocok tanam.
- Manusia dan makhluk hidup lainnya dapat mengalami gangguan kesehatan .

E. Contoh Kerusakan Lingkungan di Sekitar Kita

- Sungai yang dipenuhi sampah.
- Jalan raya dengan asap kendaraan yang tebal.
- Sampah plastik yang sulit terurai.
- Lingkungan menjadi kotor dan tidak nyaman .

F. Cara Mencegah Kerusakan Lingkungan

- Membuang sampah pada tempatnya.
- Mengurangi penggunaan plastik.
- Menanam dan merawat pohon.
- Menjaga kebersihan air dan lingkungan sekitar .

G. Kesimpulan

- Lingkungan dapat rusak jika tidak dijaga dengan baik.
- Aktivitas manusia sangat memengaruhi kondisi lingkungan.
- Setiap orang memiliki tanggung jawab menjaga kelestarian alam.
- Lingkungan yang terjaga membuat kehidupan menjadi sehat dan nyaman .



c) **LKPD Kelompok**

LKPD KELOMPOK

Tujuan Kegiatan
Melalui kegiatan ini, siswa mampu menjelaskan dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia secara tepat dengan memahami hubungan antara aktivitas manusia – kerusakan lingkungan – dampaknya.

Langkah Kegiatan

1. Diskusikan bersama anggota kelompok tentang aktivitas manusia yang telah kalian tuliskan pada kegiatan sebelumnya.
2. Tentukan jenis kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari setiap aktivitas tersebut.
3. Jelaskan dampak kerusakan lingkungan tersebut terhadap kehidupan manusia.
4. Tuliskan hasil diskusi kelompok pada tabel berikut dengan bahasa yang jelas dan sederhana.

Tabel Analisis Dampak Kerusakan Lingkungan

No	Aktivitas Manusia	Kerusakan lingkungan yang terjadi	Dampak terhadap kehidupan manusia

Jawablah bersama kelompokmu!

1. Mengapa kerusakan lingkungan dapat membahayakan kehidupan manusia?
2. Dampak mana yang paling sering terjadi di sekitar tempat tinggalmu? Jelaskan alasannya.
3. Tuliskan kesimpulan kelompokmu tentang hubungan antara aktivitas manusia, kerusakan lingkungan, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Jawaban

7. Lampiran Berita Acara Sempro



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Kamis.....JAM 13.00.....TANGGAL 10 Juli.....TAHUN 2025 TELAH
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA


NAMA : Dira Fauziana
 NIM : 225910299
 PRODI : PGMI
 SEMESTER : G. (Enam)
 JUDUL PROPOSAL : Efektivitas Model Pembelajaran Ecollteracy And Adaption (ELA)
 Berbasis Kearifan Lokal Muratanu Dalam Meningkatkan
 Kemampuan Berpikir Kritis siswa Pada Mata Pelajaran IPA
 kelas V SDN Kuto Tanjung

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN
 BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. Dipetsingkatkan lagi judulnya → Hilangkan berbasis kearifan lokal
 Muratanu
 - b. Bab II Tambahkan Lisis kepitik kritis dan cara Penulisan Pengertannya
 - c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
 SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I


 Amanah Fauzan Hingiyas, M.Pd

CURUP, 10 Juli 2025
CALON PEMBIMBING II


 Dra. Susniawati, M.Pd

MODERATOR SEMINAR


 (Imelda Amanda)

8. Lampiran SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn (0732) 21010
Fax (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor **744** Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II .
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup,
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup,
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi,
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B 11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Memperhatikan** :
1. Permohonan Sdr. Dira Fatriana Tanggal 15 Desember 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
 2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
- Pertama** :
1. **Dra Susilawati, M.Pd** **196609041994032001**
 2. **Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd** **199004012023212046**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa

N A M A : **Dira Fatriana**

N I M : **22591049**

JUDUL SKRIPSI : **Penerapan Model Pembelajaran Ecoliteracy and Adaption (ELA) dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ,
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 15 Desember 2025
Dekan,

Sutarjo

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,

9. Lampiran Surat Permohonan Izin Penelitian



IAIN CURUP

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 176 /In.34/FI/PP.00.9/02/2026 12 Februari 2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Dira Fatriana
NIM : 22591049
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Ecoliteracy and Adoption (ELA) dalam
Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS
Kelas V SDN 01 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 12 Februari s.d 12 Mei 2026
Tempat Penelitian : SDN 01 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ,

- 1 Rektor
- 2 Wakil 1
- 3 Ka. Biro AUAK

10. Lampiran SK Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN
 Nomor : 503/58/IP/DPMPITSP/II/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

Dasar :

1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong,
2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 176/In.34/FS/PP.00.9/02/2026 tanggal 12 Februari 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL	: Dira Fatriana / Kuto Tanjung, 24 Oktober 2003
NIM	: 22531016
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: SI PGMI/Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Penerapan Model Pembelajaran Ecoliteracy And Adaption (ELA) Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong "
Lokasi Penelitian	: SDN 01 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 13 Februari 2026 s.d 13 Mei 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 13 Februari 2026



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong



AGUS, SH
 Pembina (TV/a)
 NIP.19740810 200903 1 001

Tembusan:

1. Wakil Dekan I IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SDN 01 Rejang Lebong
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

11. Lampiran Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 1 REJANG LEBONG

Alamat: Jl. Merdeka No. 22 Telp. (0732) 23329 Curup Kab. Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 421.2 / 124 / 05 / 5061 / 01 / 10 / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Hartati, S.Pd.SD
 NIP : 19701201 199206 2 001
 Jabatan : Kepala SD Negeri 1 Rejang Lebong

Menerangkan bahwa nama di bawah ini:

Nama : Dira Fatriana
 NIM : 22591049
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : PGMI
 Judul Skripsi : **"Penerapan Model Pembelajaran Ecoliteracy and Adaptation (ELA) dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 1 Rejang Lebong"**

Nama tersebut di atas benar telah melaksanakan dan menyelesaikan penelitian di SD Negeri 1 Rejang Lebong sejak tanggal 12 Februari sampai dengan 12 Mei 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 9 Maret 2026
 Kepala SD Negeri 1 Rejang Lebong


 Sari Hartati, S.Pd.SD
 NIP 19701201 199206 2 001

12. Surat Telah Melakukan Wawancara

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jufrian Mafizar,S.Pd
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Dira Fatriana
NIM : 22591049
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PGMI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy And Adaptation (ELA)* Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 9 Maret 2026

Wakil Kepala Sekolah



Jufrian Mafizar,S.Pd

NIP. 197003081994091001

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eka Putra, S.Pd.Gr

Jabatan : Guru Kelas

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Dira Fatriana

NIM : 22591049

Fakultas : Tarbiyah


Prodi : PGMI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy And Adaptation (ELA)* Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 9 Maret 2026

Guru Kelas



Eka Putra, S.Pd.Gr

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Dira Fatriana
 NIM : 22591049
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : PGMI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Penerapan Model Pembelajaran *Ecoliteracy and Adaptation (ELA)* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong"**

Adapun wawancara dilakukan kepada siswa sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Kelas	Tanda Tangan
1	Alecia Jihan Azzahra	V B	
2	Ilham Riski Sirait	V B	
3	Alif Dafa Febrian	V B	
4	Rian Repaldo	V B	
5	Shalva Clara Abena	V B	
6	Kalila Putri Irawan	V B	

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

13. Lampiran Kartu Bimbingan Skripsi


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: DIRA FATRIANA
NIM	: 22531049
PROGRAM STUDI	: PGMI
FAKULTAS	: TARBİYAH
DOSEN PEMBIMBING I	: Dra. Susilawati, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Amanah Rahma Hingtyas, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Penerapan Model Pembelajaran Ecouteracy And Adaption(ELA) Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDI 01 Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	: 19 Januari 2026 / Senin
AKHIR BIMBINGAN	: 16 Mei 2026 / Sabtu

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	19/01/2026	Perbaiki BAB 1	<i>[Signature]</i>
2.	26/01/2026	Tambahkan Kajian Teori BAB II	<i>[Signature]</i>
3.	3/02/2026	Perbaiki Instrumen Penelitian	<i>[Signature]</i>
4.	10/02/2026	ACC BAB I-III Lanjut SK Penelitian	<i>[Signature]</i>
5.	11/02/2026	Acc Penelitian	<i>[Signature]</i>
6.	05/04/2026	Revisi BAB IV	<i>[Signature]</i>
7.	20/04/2026	Perbaiki Tabel Penelitian Relevan	<i>[Signature]</i>
8.	22/04/2026	Bimbingan BAB IV hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
9.	27/04/2026	Tambahkan Pembahasan hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>
10.	29/04/2026	Revisi Pembahasan BAB IV	<i>[Signature]</i>
11.	4/05/2026	Bimbingan Penyusunan BAB V	<i>[Signature]</i>
12.	6/05/2026	Perbaikan Daftar Pustaka	<i>[Signature]</i>
13.	8/05/2026	Perbaikan Lampiran	<i>[Signature]</i>
14.	11/05/2026	Perbaikan Abstrak	<i>[Signature]</i>
15.	13/05/2026	ACC BAB I-V	<i>[Signature]</i>
16.	16/05/2026	ACC Sidang Munqasah	<i>[Signature]</i>

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]
Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196669041994032001

CURUP, 16 Mei 2026

PEMBIMBING II,

[Signature]
Amanah Rahma Hingtyas, M.Pd
NIP. 1990070120230120046

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: DIRA FATRIANA
NIM	: 22591049
PROGRAM STUDI	: PGMI
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: Dra. Susilawati, M.Pd
PEMBIMBING II	: Amanah Rahma Hingtyas, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Penerapan Model Pembelajaran Ecolliteracy And Adaption (ELA) Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDH di Pesang Lebong
MULAI BIMBINGAN	: 8 Januari 2026 / Kamis
AKHIR BIMBINGAN	: 13 Mei 2026 / Rabu

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	08/01 2025	Tambahkan teori BAB II	
2.	12/01 2026	Perbaiki BAB II	
3.	21/01 2026	Perbaiki teori instrumen penelitian	
4.	22/01 2026	Perbaiki instrumen penelitian	
5.	04/02 2026	Perbaiki instrumen penelitian	
6.	8/02 2026	Acc penelitian	
7.	06/04 2026	Perbaiki BAB IV	
8.	14/04 2026	tambahkan teori pembahasan	
9.	16/04 2026	tambahkan footnote pada pembahasan	
10.	21/04 2026	Perbaikan pada bab pembahasan	
11.	28/04 2026	Perbaiki abstrak	
12.	30/04 2026	Perbaiki daftar pustaka	
13.	5/05 2026	lengkapi lampiran	
14.	7/05 2026	Perbaiki abstrak	
15.	12/05 2026	Perbaiki lampiran	
16.	13/05 2026	Acc Selang surat-menyurat	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 13 Mei2026

PEMBIMBING I,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196669041994032001

PEMBIMBING II,

Amanah Rahma Hingtyas, M.Pd
NIP. 199007012007212096

14. Lampiran Dokumentasi Penelitian



Halaman Sekolah SDN 01 Rejang Lebong



Siswa-Siswi Kelas VB SDN 01 Rejang



Kepala Sekolah SDN 01 Rejnag Lebong

Wawancara Kepada Wakil Kepala Sekolah Bapak Jufrian Mafizar, S.Pd



Wawancara Kepada Wali kelas V B Bapak Eka Putra, S.Pd.,Gr



Wawancara Kepada Peserta Didik Kelas V B



15. Lampiran Hasil Cek Turnitin (*Plagiasi*)

DIRA FATRIANA Penerapan Model Pembelajaran Ecoliteracy and Adaptation (ELA) dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 01 Rejang Lebong

ORIGINALITY REPORT

26% SIMILARITY INDEX
24% INTERNET SOURCES
11% PUBLICATIONS
7% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	12%
2	Andre Frayoga, Desyandri Desyandri. "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Kooperatif Learning Tipe Team Games Tournament Berbantuan Quiziiz bagi Peserta Didik Kelas V SDN 01 Rejang Lebong", Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education, 2025 Publication	1%
3	docobook.com Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
5	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
9	ilmulingkunganundana.blogspot.com Internet Source	<1%
10	digitallib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1%

BIODATA PENULIS



Dira Fatriana lahir di Desa Kuto Tanjung, Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, pada tanggal 24 Oktober 2003.

Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Baharudin N. dan Ibu Romada, dengan dua orang adik bernama Devita Maghviroh dan Muhammad Farullah.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri Kuto Tanjung pada tahun 2010–2016, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Kuto Tanjung Lokal Jauh Napallicin pada tahun 2016–2019, dan SMA Mafaza Lubuklinggau pada tahun 2019–2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan menyelesaikan studi pada tahun 2026 dengan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).